IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB MERAK PONOROGO

SKRIPSI

Oleh

ENDAH EKA SAPUTRI
NIM. 211115002

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2019

ABSTRAK

Saputri, Endah Eka. 2019. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

Kata Kunci : Pembelajaran Sentra, Kemandirian, Anak Usia Dini.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik penyelenggaraan PAUD belum mengacu betul pada tahap-tahap perkembangan anak. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah, namun bukan berarti mereka tidak mampu. Maka lembaga sekolah bertanggungjawab membentuk kepribadian anak menjadi seorang manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada oranglain. Oleh karena itu, model pembelajaran sentra dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD menjadi wahana belajar dan bermain anak yang menyenangkan. KB Merak Ponorogo merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan model pembelajaran sentra, pendekatan tersebut lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan yang dapat menunjang kemandirian anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan model pembelajaran sentra untuk

meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo (2) penerapan model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo (3) evaluasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualiatif yang bersifat deskriptif. Data-data yang diperoleh melalui kajian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan beberapa metode diantaranya yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis induktif untuk mendapatkan data tentang implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Perencanaan model pembelajaran sentra terdiri dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Perencanaan pembelajaran tersebut dibuat sesuai kaidah perencanaan pembelajaran pada umumnya, untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan 2) Penerapan Model Pembelajaran Sentra di KB Merak Ponorogo dengan memberikan pijakan diantaranya pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan sesudah main. 3) Evaluasi kemajuan perkembangan anak di KB Merak Ponorogo dilaksanakan setiap akhir bulan bersama wali peserta didik, dengan teknik *running record* (catatan harian), catatan anekdot, skala rating dan penilaian hasil karya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Endah Eka Saputri

NIM : 211115002

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB MERAK PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

Pembimbing

H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

NIP. 197104302000031 0002

Tanggal, 21 Juni 2019

M e n g e t a h u i,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I.

NIP. 197608202005012002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Endah Eka Saputri
NIM : 211115002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul :IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB MERAK PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 19 Juli 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2019

Ponorogo, 30 Juli 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M.Pd ( )
2. Penguji 1 : Dr. Evi Muafiah, M.Ag ( )
3. Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Endah Eka Saputri
NIM	:	211115002
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Implementasi Model Pembelajaran Sentra untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 6 September 2019
Penulis

Endah Eka Saputri

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endah Eka Saputri

NIM : 211115002

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB MERAK PONOROGO**

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 juni 2019

METERAI TEMPEL 495F2ADF899595678 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Endah Eka Saputri

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Anak Usia Dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini

[1] Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) usia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) usia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (late childhood) usia 6-12 tahun. Berbeda halnya dengan Subdirectorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak.[2]

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[3] Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi seorang manusia dewasa yang berdiri sendiri dan tidak

[2] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 1.

[3] *Ibid*, 45.

bergantung pada orang lain. Dewasa dalam hal ini berarti dewasa secara pikiran, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, sikap dan kepribadian atau istilah lain dewasa dalam cipta, rasa dan karsa.[4]

Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[5]

Karakteristik belajar anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip belajar anak, berbagai aktivitas yang dilakukan anak usia dini dapat dipahami sebagai proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, bahkan kebahagiaan. Untuk itu proses belajar anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas

PONOROGO

[4] Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), 71-72.

[5] Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 87.

menyentuh, mencoba, melempar, berpetualang, bernyanyi dan sebagian besar didominasi oleh kesibukan bermain yang membahagiakan.[6] Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.[7]

Setelah mengetahui karakteristik belajar anak usia dini maka hendaknya dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik tersebut dengan menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran atau disebut juga dengan istilah *"Beyond Centers and Circle Time (BCCT)"*.[8] Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT *(Beyond Center an Circle Time)*

PONOROGO

[6] *Ibid*, 158.

[7] *Ibid*, 161.

[8] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 25-26.

atau pendekatan sentra dan saat lingkaran. Metode "senling" kependekan dari sentra dan lingkaran.[9]

Namun biasanya, model pembelajaran atau metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area dan pembelajaran berbasis sentra. Pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan *(scaffolding)* untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran.[10]

Masa-masa keemasan seorang anak atau disebut juga *The Golden Age*, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang tepat

---

[9] *Ibid*, 34.

[10] H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 148-149.

untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.[11] Sejak lahir anak telah membawa potensi baik, pada masa inilah saat yang tepat untuk dikembangkan. Jika anak ketika dewasa nanti kurang memiliki perilaku yang baik, bukan karena anak tersebut terlahir dengan sifat yang buruk. Namun, tergantung bagaimana orangtua dan lingkungan membentuk perilakunya. Jika anak dilahirkan dilingkungan yang baik maka ia juga akan tumbuh dengan perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggap nakal dan susah diatur. Orangtua yang tidak mengerti karakter dasar anak usia dini, akan memperlakukan anak sewenang-wenang. Oleh karena itu hendaknya orangtua dan pendidik

[11] Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

mengetahui karakteristik anak usia dini agar memperlakukan anak dengan baik, karena sifat dasar anak adalah suka bermain, suka meniru serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.[12]

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan menjadi delapan belas nilai karakter, salah satunya yaitu perilaku mandiri. Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.[13] Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun kesiapan emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas tanggungjawabnya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.[14]

Bantuan orangtua sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Oleh karena itu, orangtua perlu memperlakukan anak dengan baik sehingga anak memiliki kepercayaan diri agar

---

[12] Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 81-84.

[13] *Ibid*, 39-40.

[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

potensi anak dapat berkembang secara optimal.[15] Namun, tak jarang pula orangtua yang over protektif terhadap diri anak, merasa bahwa anak itu belum mampu melakukan apapun sehingga apa yang dilakukan oleh anak harus dengan bantuan orangtua. Orangtua selalu ikut campur setiap masalah yang dihadapi anak, baik dalam masalah kecil maupun besar. Adapula orangtua yang selalu menuruti setiap kemauan anak, hal ini juga menghambat kemandirian anak karena anak terbiasa bergantung pada orangtua serta kemauannya selalu terpenuhi. Memang, seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan lemah. Namun, bukan berarti anak tidak bisa hidup mandiri. Agar anak dapat hidup mandiri perlu adanya latihan. Kemandirian pada anak tentu berbeda dengan kemandirian pada orang dewasa. Kemandirian pada anak usia dini dimulai dari hal-hal yang paling sederhana misalnya, memilih baju sendiri, memakai sepatu sendiri, makan dan minum sendiri dan hal-hal sederhana lainnya. Tentunya hal tersebut tidak secara instan dilakukan, oleh karena itu orangtua menjadi motivator utama dalam meningkatkan kemandirian anak.

[15] Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 53.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di KB Merak Ponorogo sebagai salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra. Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menghadirkan lingkungan nyata dihadapan anak guru mengajak untuk berkeliling lingkungan mengamati benda-benda disekitar, tak jarang pula mengundang para pecinta binatang untuk hadir disekolah membawa binatang piaraan mereka diantaranya burung, kelinci, kucing, ular dan sebagainya. Tidak hanya itu pada setiap puncak tema mengadakan *field trip* berkunjung ketempat-tempat tertentu sesuai dengan tema pembelajaran. Suatu ketika guru-guru mengajak anak berkunjung ke PCC Ponorogo untuk mengetahui proses pembuatan Mokko Donat.[16] Beberapa kegiatan diatas tidak lain untuk menambah pengetahuan anak, sehingga mereka lebih memahami materi pembelajaran secara lebih luas.

Dalam pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo anak dilatih untuk terbiasa hidup mandiri melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

[16] Observasi di KB Merak Ponorogo pada tanggal 12 Februari 2019.

Kemandirian anak berbeda dengan orang dewasa, pada anak tentu lebih sederhana seputar hal-hal yang mampu menolong dirinya sendiri seperti makan, memakai baju, memakai sepatu dan sebagainya. Bagi sebagian orang anak usia dini adalah makhluk yang lemah dan belum mampu melakukan apapun. Namun, jika hal ini menjadikan pola pikir kita sebagai orang dewasa adalah suatu hal yang wajar maka anak juga tidak akan bisa mandiri, dan akan terus bergantung pada orang-orang disekitarnya. Masalah ketergantungan anak itulah yang menyebabkan anak tidak mandiri. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya metode khusus dalam pembelajaran anak usia dini agar ketika anak telah memasuki pendidikan yang lebih tinggi ia mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu pembelajaran Sentra dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD di Ponorogo juga sebagai model pembelajaran yang paling mutakhir untuk diterapkan. Berangkat dari beberapa hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MENINGKATKAN

KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB MERAK PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian pada Implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk evaluasi model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
   a. Sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami karakteristik anak dalam proses pembelajaran di KB untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak.

b. Dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan kinerja guru sebagai pendidik di satuan pendidikan yang professional dalam meningkatkan kecerdasan dan perkembangan mental anak.

2. Manfaat praktis

a. Untuk penulis, sebagai pengalaman agar suatu saat ketika menjadi seorang pendidik dapat menerapkan model pembelajaran sentra untuk menjadikan peserta didik yang mandiri.

b. Lembaga sekolah, untuk menentukan suatu kebijakan melalui model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

c. Pendidik, untuk memberikan pengalaman untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran utamanya melalui model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk mempermudah dalam

memahami proposal ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN.

Membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui pembelajaran sentra, Kajian teori berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian anak usia dini, model pembelajaran sentra, prinsip-prinsip pembelajaran sentra, serta kemandirian anak usia dini.

PONOROGO

BAB III : METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum KB Merak Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi tujuan, struktur organisasi komite, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana dan struktur kurikulum KB Merak Ponorogo serta deskripsi data khusus yang berkaitan dengan

aktivitas yang mengacu pada proses peningkatan kemandirian anak.

BAB V : PEMBAHASAN

Membahas tentang analisis data tentang kemandirian anak serta analisis model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo.

BAB VI : PENUTUP.

Membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

IAIN PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Risma Marno Lestari dengan judul "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter (Studi Kasus di RA Al-Hidayah Sondriyan Kendal Ngawi). Dari hasil penelitian dalam pengembangan karakter melalui 1) Rencana pembelajaran meliputi Rencana Kegiatan Semester (RKS), diperinci menjadi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), diperinci kembali menjadi Rencana Kegiatan Harian (RKH). 2) Pengorganisasian, pembagian tugas guru oleh kepala sekolah dengan mengalokasikan pada pelajaran bahasa, PAI dan sosial-emosional. 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita berupa dongeng, kisah Nabi dan Rasul. 4) Penilaian

PONOROGO

pembelajaran dengan teknik unjuk kerja, pengamatan, percakapan serta buku penghubung.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Marno Lestari hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama mengkaji masalah karakter anak. Namun, terdapat perbedaan yaitu Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter (Studi Kasus di RA Al-Hidayah Sondriyan Kendal Ngawi) sedangkan penulis mengkaji tentang implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan judul "Implementasi Pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time)* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa implementasi pendekatan BCCT di Kelompok Bermain Nasima Semarang dibuktikan

[17] Risma Marno Lestari, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter (Studi Kasus di RA Al-Hidayah Sondriyan Kendal Ngawi),* Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.

dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang terdiri dari Rencana Kegiatan Harian (RKH), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Bulanan (RKB). Sedangkan dalam pelaksanaannya dilaksanakan di kelas-kelas sentra dengan aturan yang jelas pada pijakan-pijakan *(scaffolding)* yang terdiri dari empat pijakan. Sedangkan dalam evaluasi untuk anak usia dini untuk mengetahui perkembangan anak melalui beberapa cara yaitu pengamatan, catatan anekdot dan portofolio.[18]

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji mengenai pendekatan BCCT atau disebut juga model pembelajaran sentra. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan Istiqomah tentang Implementasi Pendekatan BCCT (*Beyond Center and*

PONOROGO

[18] Istiqomah, *Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang. Sedangkan, penulis membahas implementasi model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Prabandari Tri Sunarsih dengan judul "Penanaman Kemandirian pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta". Dari hasil penelitian menyatakan bahwa proses penanaman kemandirian anak melalui a). Perencanaan pembelajaran dengan memasukkan materi kemandirian ke dalam kegiatan pembelajaran, b). Pelaksanaan penanaman kemandirian dimulai dengan melatih anak untuk dapat bergabung dengan lingkungan sosial dan keterbiasaan sehari-hari, pembiasaan sehari-hari ditambah dengan metode Montessori *(Excersing Practical Life)* dalam pembelajaran dengan menghadapi permasalahan anak yang terjadi secara spontan.[19]

[19] Rahayu Prabandari Tri Sunarsih, *Penanaman Kemandirian pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,* Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Prabandari Tri Sunarsih hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama mengkaji masalah kemandirian anak. Namun, terdapat perbedaan yaitu Rahayu tentang Penanaman Kemandirian pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta sedangkan penulis mengkaji tentang implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Evi Muafiah dengan judul "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* di TK/RA Ponorogo dilaksanakan melalui model semi sentra dan kelompok murni, 2) Kendala yang dihadapi adalah ruangan yang kurang banyak, jumlah guru yang tidak seimbang dan guru yang kurang kreatif, 3) Solusinya

dengan menyesuaikan tema yang sedang dilaksanakan melaui model pembelajaran non sentra.[20]

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Muafiah hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, terdapat perbedaan yaitu Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo yang dilaksanakan melalui model semi sentra dan kelompok murni, sedangkan penulis mengkaji tentang implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Sentra

a. Sejarah dan Pengertian Model Pembelajaran Sentra

Model BCCT atau pembelajaran sentra adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan bermain di sentra dan saat lingkaran sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini

[20] Evi Muafiah, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo,* ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal , 2017.

lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan. Anak-anak belajar di sentra yang dilengkapi dengan sejumlah alat permainan dengan tujuan agar berfungsi sebagai pijakan (*Scaffolding)* yang dapat mendukung perkembangan Moral-Agama, Fisik-Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial-Emosional dan Seni. Model pembelajaran BCCT didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan makna bermain pada setiap pembelajarannya. Disamping itu, saat lingkaran merupakan pengkondisian guru dan anak duduk bersama ketika mengawali dan menutup pembelajaran.[21] Secara umum metode yang digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah melalui bermain sambil belajar. Sehingga tidak salah jika dalam hal ini bermain adalah bertujuan untuk

[21] Een Y Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), 114.

mengarahkan fungsi motorik anak agar mampu dioptimalkan dengan baik.[22]

Metode adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat diartikan pula bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran anak usia dini, yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[23]

PONOROGO

[22] H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 155.

[23] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 25-26.

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk atau pengarahan langsung pada anak tentang apa yang harus dilakukan anak kemudian guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya sendiri. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini diantaranya yaitu metode bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, demonstrasi, bercakap-cakap dan pemberian tugas.[24] Dalam pembelajaran anak usia dini hendaknya memperhatikan sejumlah asas yang dapat mengembangkan berbagai potensi

[24] *Ibid*, 37-40.

kemanusiaan pada anak, salah satu asas tersebut ialah asas kemandirian. Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tata cara makan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai dan lain-lain.[25]

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran atau disebut juga dengan istilah *"Beyond Centers And Circle Time (BCCT)"*.[26] Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT *(Beyond Center an Circle Time)* atau pendekatan sentra

[25] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Permata Puri Media, 2011), 95.

[26] *Ibid* , 25-26.

dan saat lingkaran. Metode "senling" kependekan dari sentra dan lingkaran.[27] Model yang dikembangkan oleh *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. metode BCCT sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Chilhood Research and Training (CCCRT)* oleh Dr. Pamela Phelp di Florida, Amerika Serikat.[28]

Di Indonesia, BCCT pertama kali diadaptasi oleh lembaga PAUD berlatar belakang Islam, adalah Niblas binti OR Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta, yang pernah terbang langsung ke CCCRT melakukan riset selama tiga bulan. BCCT dianggap paling ideal diterapkan di tanah air, selain tidak memerlukan peralatan banyak, kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak

[27] *Ibid*, 34.

[28] Farida Yusuf, et al., *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kemendikbud Dirjen PAUD dan Direktorat Pembinaan PAUD, 2015), 12.

(*Multiple Intelegent*) melalui bermain yang terarah.[29]

Model sentra dan lingkaran adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan *(scaffolding)* untuk mendukung perkembangan anak yaitu : a. pijakan lingkungan main, b. pijakan sebelum main, c. pijakan selama main dan d. pijakan setelah main.[30]

Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas

---

[29] Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2010), 71-72.

[30] Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : 2006), 2.

menyelesaikan hasil karyanya *"start and finish"*. Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya.[31]

Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anakbermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan "saat lingkaran".[32]

b. Prinsip dan Ciri-ciri Pembelajaran Sentra

Pelaksanaan model pembelajaran sentra didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

[31] Farida, *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.
[32] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 35.

1) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
2) Setiap proses pembelajarannya harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan guru/kader/pamong dalam bentuk 4 jenis pijakan.
3) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran yaitu meliputi, a). Guru/kader/pamong menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, b). Ada guru/kader/pamong yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mepersilahkan untuk bermain bebas terlebih dahulu (waktu untuk penyesuaian), c).

Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru/kader/pamong, d). Guru/kader/pamong memberi waktu pada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran / pembiasaan antri, e). Anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan di bimbing oleh guru/kader/pamong yang bersangkutan, f). Guru/kader/pamong duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main, g). Guru/kader/pamong memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu, h). Selama anak berada di sentra, secara bergilir guru/kader/pamong memberi pijakan kepada setiap anak, i). Guru/kader/pamong bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main, j). Guru/kader/pamong memberi waktu pada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran, k).

Guru/kader/pamong duduk melingkar untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main, l). Guru/kader/pamong bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat), m). Kegiatan penutup, n). Anak-anak pulang secara bergilir, o). Guru/ kader/ pamong membereskan tempat dan merapikan/ meneliti catatan-catatan dan kelengkapan administrasi, p). Guru/ kader/ pamong melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari, q). Guru/ kader/ pamong pulang.

5) Mempersyaratkan guru/kader/pamong dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
6) Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.[33]

[33] Departemen, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 5-6.

Tujuan dari *Beyond Center and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut :

1) Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
2) Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekadar mengikuti perintah, meniru dan menghafal).
3) Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.[34]

Ciri-ciri dari model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau yang disebut sentra dan waktu lingkaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Pembelajarannya berpusat pada anak.

[34] Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 217.

2) Menempatkan setting lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, keatif dan berani mengambil keputusan.
4) Peran pendidik sebagai fasilitator-evaluator.
5) Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
6) Memiliki standar prosedur operasional (SPO) yang baku (baik di sentra maupun saat di lingkaran)
7) Pemberian pijakan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (dalam lingkaran).[35]

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari model pembelajaran BCCT atau pembelajaran sentra ini adalah peserta didik memperoleh pengetahuan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya

[35] *Ibid*, 217.

sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.[36]

Selain itu manfaat pembelajaran sentra diantaranya adalah a). Meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan anak untuk bermain, bereksplorasi dan menentukan kegiatan yang membantunya dalam memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahami konsep-konsep baru, b). Melalui sentra, anak dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai tingkatan dan langkah-langkah yang anak inginkan, c). mengembangkan keahlian belajar mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri *(self directing)* dan koreksi diri *(self correcting)* yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan, d). memberikan individualisasi kegiatan karena gaya dan tingkat belajar anak yang berbeda-beda, e). memudahkan anak dalam

[36] *Ibid*, 218.

memahami materi dan mengambil kesimpulan bahwa melalui sentra materi akan masuk ke otak anak secara teratur, sistematis dan terarah.[37]

c. Perencanaan Pembelajaran Sentra

Kauffman menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan merupakan suatu proses untk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.[38]

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu

[37] Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 112.
[38] *Ibid*, 1.

kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupu pengorganisasian pembelajaran.[39]

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.[40]

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk

PONOROGO

[39] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131.

[40] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 32.

mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.[41] Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif. Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun terencana untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dengan metode-metode (dalam hal ini metode sentra) yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja. Rencana pembelajaran menyediakan garis-garis besar dan detail pelaksanaan pembelajaran yang membimbing guru untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui metode penyajian serta proses pelaksanaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran adalah sebuah panduan dan bimbingan kerja guru yang disusun secara terancana sebagai acuan dalam bekerja untuk mengalirkan materi-materi yang dipilih

[41] *Ibid*, 133.

dengan metode-metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja.[42] Beberapa langkah persiapan dalam pelaksanaan kegiatan bermain sentra antara lain sebagai berikut :

1) Penyiapan guru/kader/pamong dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktik.
2) Penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia.
3) Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
4) Pengenalan metode pembelajaran kepada orangtua. Kegiatan ini penting agar orangtua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain. Mintalah orangtua untuk mencoba

[42] Mukhtar Latif, et al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2016), 85-86.

bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar.[43]

Cara merancang kegiatan dalam sentra harus mempertimbangkan beberapa hal berikut ini :

a. Karakteristik anak
b. Konsep keahlian yang akan dikembangkan di dalam sentra
c. Merumuskan tujuan dan manfaat sentra yang akan diajarkan
d. Menentukan tempat sesuai kebutuhan (air, listrik, pencahayaan, udara)
e. Guru sebagai fasilitator
f. Membatasi jumlah anak setiap sentra
g. Mengajak semua anak untuk berpartisipasi aktif

[43] Departemen, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.

h. Menambah alat dan bahan-bahan baru ke setiap sentra.[44]

Dalam menyusun rencana pembelajaran sangat penting untuk memperhatikan isi dari rencana pembelajaran itu sendiri. Rencana pembelajaran yang baik berisi tentang :

1) Nama tema dan topik pembelajaran, kelompok / kelas dan tanggal pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga nama sentra, sub tema juga ditampilkan.
2) Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang merupakan kemampuan yang akan dibangun pada anak melalui materi-materi yang diberikan pada mereka pada setiap tema.
3) Kosakata : terdiri dari kosakata baru yang akan dipelajari anak dan berhubungan dengan tema. Kosakata yang dipahami anak akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman min anak dengan tema.

[44] Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 56-57.

4) Media (alat-alat dan bahan yang dibutuhkan) : sebagai guru yang siap memberikan pelajaran, sangat penting untuk mempunyai semua bahan yang dibutuhkan di dalam jangkauannya.
5) Strategi : ada tiga langkah dalam pembelajaran yaitu *say*, *show*, *check*. Tiga langkah ini menggunakan macam-macam strategi sebagai berikut :
   a) *Say* : memberikan informasi berupa pernyataan-pernyataan langsung, bisa juga menghadirkan narasumber untuk memberikan informasi yang akurat tentang kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tema.
   b) *Show* : membacakan buku-buku, memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.
   c) *Check* : memberikan macam-macam pertanyaan (fakta, konvergen, divergen,

evaluative), hasil karya, ungkapan-ungkapan dan pengamatan main anak.

6) Kegiatan : ada macam-macam kegiatan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan dari rencana pembelajaran dengan perincian dari penataan lingkungan main, pijakan awal main, dan pijakan setelah main.

7) Evaluasi :

   a) Evaluasi berguna untuk mengetahui apakah anak memahami konsep-konsep yang telah diajarkan, melalui metode evaluasi berupa pengamatan langsung dan terus-menerus selama anak main.

   b) Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi dapat membantu guru untuk membuat penilaian kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

   c) Evaluasi dikumpulkan dari : hasil kerja anak, catatan dari pengamatan guru.

PONOROGO

d) Semua tampilan bahasa natural anak dikumpulkan dalam portofolio masing-masing anak.[45]

Ada beberapa rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru :

a) *Lesson Plan* satu tahun adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun atau dua semester biasanya LP satu tahun untuk satu semester.

b) *Lesson Plan* satu semester adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu semester, biasanya meliputi tema dan sub tema atau topic yang akan dibahas selama satu semester.

c) *Lesson Plan* setiap tema adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan

[45] Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 86-88.

pembelajaran untuk satu semester, biasanya setiap tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut.

d) *Lesson Plan* harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan, biasanya LP setiap tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut dalam satu kali pertemuan.

e) *Lesson Plan* setiap sentra adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sentra untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu macam sentra, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan sentra yang dipegang.

f) *Lesson Plan* individual adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang dirancang khusus untuk anak secara individu, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan dasar anak secara individu guna mendukung perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi.[46]

Program semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan selebarannya dalam tiap semester. Sedangkan rencana kegiatan mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai

[46] *Ibid*, 88-89.

dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema. Prosedur pengembangan RKM dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Menentukan tema dan memerinci subtema.
2. Menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan.
3. Membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangandan kegiatan.
4. Menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari Senin sampai Jumat.[47]

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari, RKH terdiri atas kegiatan pembukaan,

PONOROGO

[47] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 126-129.

kegiatan inti, makan dan istirahat serta penutup.[48]

d. Penerapan Model Pembelajaran Sentra

1) Macam-macam Sentra

Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang.[49]

Dalam model pembelajaran sentra anak bebas memilih bermain yang dipersiapkan dalam satu sentra. Didalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran dan main pembangunan. Keragaman main disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan

[48] *Ibid*, 131.
[49] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 155.

sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Sentra yang dibuka diantaranya sebagai berikut :

a) Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran keterkaitan bentuk, ketelitian, bahasa dan kreativitas. Bermain balok selau dikaitkan dengan main peran mikro dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk main peran. Alat dan bahan main yang digunakan dalam sentra balok diantaranya yaitu :

1) Balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
2) Balok sensoris untuk main peran
3) Lego berbagai bentuk
4) Kertas dan alat tulis.

b) Sentra Main Peran Kecil (Mikro)

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main pern berukuran kecil. Alat dan bahan yang digunakan dalam sentra main peran kecil (Mikro) diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Berbagai miniatur mainan
2) Berbagai mainan alat rumah tangga
3) Berbagai mainan mini alat kedokteran
4) Berbagai mainan mini alat transportasi
5) Berbagai mainan mini alat tukang

c) Sentra Main Peran Besar (Makro)

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan berbahasa, kematangan emosi dengan

menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran sentra main peran besar yaitu :

1) Mainan untuk pasar-pasaran
2) Mainan untuk rumah-rumahan
3) Mainan untuk dokter-dokteran
4) Mainan untuk pertukangan dan lain sebagainya

d) Sentra Imtaq

Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Sentra Imtaq merupakan satuan PAUD mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.

e) Sentra Seni

Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada

kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.

f) Sentra Persiapan

Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak, penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk ke sekolah dasar, frekuensi main di persiapan lebih banyak. Kegiatan persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.

g) Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika dan

seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda.

h) Sentra Memasak

Senta memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses lain yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik dan juga seni serta nilai agama.[50]

[50] Farida, *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 13-15.

i) Sentra Olah Tubuh, olahraga anak usia dini masih dalam taraf mengembangkan aspek-aspek kebugaran jasmani (menguatkan jantung, tulang dan otot) serta merangsang tumbuh kembang anak secara optimal. Olahraga anak usia dini selayaknya dikemas menjadi suatu permainan olahraga selain mengembangkan aspek jasmani juga mengembangkan aspek psikososial, yaitu mengembangkan nilai-nilai diri anak secara positif, menuju pembangunan karakter yang sportif, dinamis, kreatif, penuh toleransi, jujur dan tanggungjawab. Aktivitas olahraga juga memacu pertumbuhan dan perkembangan otak. Otak sebagai pusat koordinasi organ tubuh, sehingga apabila terjadi gangguan otak maka kecerdasan menjadi lemah. Anak-anak dalam kehidupannya hampir sebagian waktunya dihabiskan untuk bermain,

dengan melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Namun, tidak ada salahnya jika anak juga diajarkan untuk senam dan berenang. Senam merupakan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan fisik motorik anak, selain itu berenang juga tidak kalah penting untuk diajarkan sejak kecil untuk merangsang seluruh perkembangan pancaindra.[51]

2) Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Sentra

Prosedur pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

1) Penataan lingkungan bermain.

Guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai

[51] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, 125-127.

dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

2) Kegiatan sebelum masuk kelas.

Guru menyambut kedatangan anak dengan sopan, senyum dan salam. Kondisi ekspresi emosi anak harus diketahui oleh guru. Jika ekspresi anak sejak awal kedatangan menunjukkan kesedihan, maka guru perlu menetralisasi terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, puzzle dan permainan.

3) Pembukaan (20 Menit)

Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran. Kegiatan pembuka dapat berupa gerak musik, permainan dan jurnal. Anak dikondisikan duduk melingkar *(circle time)* dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-

cakap, dan membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

4) Transisi (10 Menit)

Selesai pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk melakukan "pendinginan" dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang, kemudian secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri anak, dapat berupa cuci tangan, cuci muka dan cuci kaki.[52]

5) Kegiatan Inti (90 Menit)

a) Pijakan pengalaman sebelum main (15 menit)

Pada pijakan ini pendidik atau orangtua dan anak melingkar,

[52] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 157-158.

pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak. Mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita dengan kegiatan yang dilakukan anak san mengenalkan anak semua tempat dan saat main, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan. Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan

main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain.

b) Pijakan selama main (30 Menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat bermain, memberi dukungan dengan memberi pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis mainan dan tahapan

perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak yang terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal lima menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.[53]

c) Pijakan setelah main (30 Menit)

Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan dan penataan lingkungan main secara tepat.[54]

[53] Iva, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 71-72.
[54] Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 218.

d) Penutup (10 Menit)

1) Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak menyanyi atau membaca puisi.
2) Guru memberi kesempatan pada anak secara bergiliran untuk memimpin berdoa penutup.
3) Untuk menghindari saling berebut saat pulang, gunakan urutan berdasarkan posisi duduk, jenis kelamin, dan cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.[55]

e. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Sentra

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun dari segi

[55] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 160.

istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Want dan Gerald W. Brown evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atas suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantarannya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dalam pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh guru untuk mengetahui kefektifan belajar. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan *(feed-back)* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[56] Berikut adalah

[56] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 113-115.

macam-macam evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran :

1. Evaluasi program

   Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program PAUD. Evaluasi program mengukur sejauh mana indikator keberhasilan penyelengaraan PAUD yang bersangkutan. Evaluasi program mencakup penilaian terhadap :

   a. Kinerja guru/kader/pamong dan pengelola
   b. Program pembelajaran
   c. Administrasi kelompok

   Evaluasi program dilakukan oleh petugas Dinas Pendidikan Kecamatan bersama unsur terkait. Evaluasi program dapat dilakukan setidaknya setiap akhir tahun kegiatan belajar anak.

2. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh guru/kader/pamong. Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru/kader/pamong juga dapat menggunkan lembaran ceklis perkembangan anak. Dilihat dari perkembangan hasil karya anak, karena itu semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orangtua masing-masing.[57] Membahas mengenai evaluasi perkembangan, guru dapat membaca dari tampilan bahasa natural anak, mulai saat anak datang ke sekolah sampai waktunya

[57] Departemen, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 18.

pulang. Evaluasi dapat dikumpulkan melalui hasil kerja anak dan catatan dari pengamatan guru tentang bahasa natural anak, antara lain dari gerakan tubuhnya, ucapannya, tulisannya, gambarnya, yang mempresentasikan tahapan perkembangan domain anak. [58]

Pentingnya penilaian dan evaluasi, maka bidang pendidikan anak usia dini telah mengembangkan metode dan teknik penilaian yag dirancang agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Evaluasi dan penilaian anak usia 3-5 tahun dihubungkan dengan kegiatan atau program yang berkesinambungan dan dikaitkan dengan kurikulum. Metode ini disebut metode sejati. Metode ini tidak mengurangi program harian, juga tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan program. Metode sejati juga memberi guru gagasan yang jelas

[58] Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 168-169.

tentang pertumbuhan, pembelajaran dan perkembangan anak. Metode sejati mencakup pengamatan, daftar periksa dan skala peningkatan, wawancara tersusun dan contoh-contoh kerja dan portofolio.[59]

Pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia dini merupakan aktivitas yang seyogyanya dikuasai oleh guru. Berikut ini menjelaskan tentang pelaksanaan dan berbagai jenis alat penilaian perkembangan anak usia dini diantaranya:

1. Pengamatan (Observasi), dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan anak dalam kurun waktu tertentu. Pedoman observasi yang digunakan dapat berupa ceklis yang terstruktur, pengisiannya cukup

[59] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 115-116.

dilakukan dengan memberikan tanda centang (√)

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh guru unuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan melakukan percakapan secara langsung, baik dengan anak maupun orangtua.
3. Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada orangtua untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak.
4. Sosiometri adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kedudukan anak dalam berhubungan sosial diantara anggota kelompok. Teknik ini didasarkan atas penelaahan perasaan anak terhadap anak lain yang

dinyatakan dengan pilihan senang atau tidak senang.

5. Catatan anekdot adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat pengamatan, guru sebagai pengamat hanya mencatat peristiwa yang betul-betul bermakna.
6. Kunjungan rumah merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan guru untuk lebih memahami bagaimana perkembangan dan permasalahan yang dihadapi anak.
7. Penugasan adalah cara penilaian berupa pemberian tugas harian yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok.
8. Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat

diamati, misalnya praktik menyanyi atau memperagakan sesuatu.

9. Portofolio adalah suatu koleksi pekerjaan dan kegiatan anak yang diorganisasikan secara sistematis menggambarkan potret anak secara sistematis.[60]

Evaluasi atau penilaian dalam kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak sendiri. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap anak. Semua tahapan

[60] Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung : Refika Aditama, 2012), 59-79.

perkembangan anak dirumuskan dengan terperinci dan jelas. Dengan demikian, guru punya panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajarantertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan *(scaffolding)*.[61]

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan BCCT yaitu *Intensitas Bermain*, sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Dan *Densitas Bermain* berbagai macam cara yang setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak.[62]

2. Kemandirian

[61] *Ibid*, 156.
[62] Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 218.

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.[63] Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan tumbuhnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebgaai "emosi perlindungan" bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtua atau orang dewasa lainnya.[64]

[63] *Ibid*, 195.
[64] Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 36.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.[65]

Kemandirian dikemukakan oleh Northup diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggungjawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, mengacu pada definisi tersebut, ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak yaitu :

1. Kemampuan untuk menentukan pilihan

PONOROGO

[65] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 27-28.

2. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
3. Bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
4. Percaya diri
5. Mengembangkan diri
6. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan
7. Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Unsur-unsur atau indikator kemandirian anak usia dini diatas, tentu berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini, kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya.[66]

Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun kesiapan emosional untuk mengatur, mengurus dan

[66]*Ibid*, 36.

melakukan aktivitas tanggungjawabnya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.[67] Kemandirian *(autonomi)* individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.[68]

Menurut Erickson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.[69]

---

[67] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 184.

[68] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

[69] *Ibid*, 185.

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang mandiri dalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Sedangkan menurut Pintrich anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekeligus. Artinya, dapat dikatakan bahwa anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya.[70]

Setiap anak dikaruniai perasaan, pikiran, kehendak sendiri yang kesemuannya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat

[70]*Ibid*, 37.

serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Maka dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut :

1. Kepercayaan pada diri sendiri

   Percaya diri ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh sebab itu, memang rasa percaya diri memegang peran penting bagi anak usia dini dalam bersikap maupun bertingkah laku. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat dalam dirinya.

2. Motivasi intrinsik yang tinggi

   Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri anak untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun keduanya kadang berkurang kadang pula bertambah.

Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

   Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri.

4. Kreatif dan inovatif

   Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kemauan sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

   Anak yang mandiri akan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil apapun yang terjadi, tetapi tentu saja pada anak usia dini bertanggungjawab pada taraf yang wajar.

6. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi anak yang memiliki kemandirian dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
7. Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak tergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan pada orang lain.[71]

c. Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak. Tracy Hogg dan Melinda Blau dalam bukunya *"Screts of the Baby Whisperer for Todlersa"* memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan HELP *(Hold your self back, Encorage exploration, Limit and Praise)* menjelaskan

[71]*Ibid*, 37-40.

lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respons anak tersebut pada lingkungan sekitar. Dengan menahan diri, kita juga dapat mengirimkan sinyal bahwa ia kompeten dan kita mempercayai anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Sementara itu mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan dilingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, orang dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa rasa takut dihantui oleh orang-orang disekitarnya.

Kegiatan membatasi *(Limit)*, orangtua melakukan perannya dengan benar sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orangtua untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.

Pujian *(Praise)* dapat memberikan pembelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak serta orang dewasa lainnya. Pujian hanya diberikan jika anak telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan pujian bukanlah untuk membuat anak senang, malainkan untuk menekankan bahwa anak telah melakukan pekerjaan dengan baik.[72]

PONOROGO

[72]*Ibid*, 42-43.

BAB III
METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.[73]

Terdapat banyak alasan yang benar untuk melakukan penelitian kualitatif, salah satunya adalah kematangan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Beberapa penelitian yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi, biasanya dianjurkan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Alasan lain adalah sifat dalam masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi pada dasarnya lebih tepat menggunakan jenis penelitian

[73] Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkapkan sifat pengalaman seseorang dengan fenomena seperti berganti agama. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena sedikitpun perlu diketahui. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[74]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi maupun masyarakat. Disamping itu merupakan penyidikan secara rinci suatu subjek tunggal, suatu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu sebagai suatu upaya studi kasus pada organisasi politik.[75]

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus ini, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan

---

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualiatatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

[75] Robert K Yin, *Studi Kasus* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 4.

data deskriptif intensif dan analisis fenomena mengenai pengembangan implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting dan bertindak sebagai instrumen kunci pengumpulan data, sedangkan instrumen lainnya sebagai penunjang.[76] Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.[77]

Peneliti harus mengetahui dan memahami implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo. Dengan keterlibatan langsung oleh peneliti di lapangan selama waktu yang ditentukan telah

---

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 306.

[77] Meleong, *Metodologi Penelitian*, 164.

ditemukan data peserta didik khususnya terkait dengan kemandirian anak didik di KB Merak Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Kelompok Bermain (KB) Merak Ponorogo yang terletak di kompleks kantor Bupati Ponorogo. Namun, karena beberapa alasan KB Merak Ponorogo berpindah ke jalan Prahasto no. 9 Kel. Surodikraman, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah sakit Muslimat Ponorogo, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan kantor radio Yasmaga Ponorogo dan sebelah utara berbatasan dengan jalan raya.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama peneliti kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti data lain-lain. Berkaitan dengan hal

itu, pada bagian jenis ini dtanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.[78]

a. Kata-kata dan tindakan (Manusia)

Orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Data yang ingin dicari adalah data umum dan data khusus mengenai KB Merak Ponorogo.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber tertulis untuk memenuhi data berasal dari beberapa sumber buku serta dokumen pribadi dan dokumen resmi yang diperoleh dari lembaga sekolah KB Merak Ponorogo.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk

[78] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 63.

menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, film, akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam catatan lapangan barulah dianalisis. Sumber data yang diambil adalah foto-foto kegiatan disekolah yang dapat mengembangkan kemandirian anak dengan tujuan untuk memperkuat penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data tentang seberapa tingkat kemandirian anak di KB Merak Ponorogo dan data tentang model pembelajaran sentra sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak tersebut.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa melakukan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memnuhi standar data yang ditetapkan. Apabila dibagi

berdasarkan sumber datanya teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yaitu : teknik observasi, wawancara kuisioner (primer) dan dokumentasi (sekunder).

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui rangkaian teknik berikut :

a. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (alamiah). Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh bisa di observasi dengan jelas. Dengan teknik observasi, peneliti dapat mengetahui

karakter kemandirian anak dengan model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo.

Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, tidak langsung dan partisipasi.

1) Observasi langsung adalah yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara).
2) Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti melalui peran yaitu dengan alat atau cara tertentu.
3) Observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek dengan cara melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan olehhpok orang yang menjadi objek pengamatan.[79]

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dan memantau aktivitas

[79] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Nadi Press Yogyakarta, 2012), 64-65.

siswa selama di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah mengamati perilaku siswa terutama siswa yang memiliki karakter negativ dan kegiatan di sekolah yang merupakan metode dalam mengembangkan karakter siswa. Observasi bisa sangat bermanfaat dalam situasi-situasi tertentu ketika bentuk-bentuk lain pengumpulan data semata-mata tidak berjalan baik, semisal ketika guru ingin mengamati reaksi nonverbal siswa terhadap sesuatu yang berlangsung di kelas atau ketika bekerja dalam kelompok-kelompok kecil agar bisa memahami cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan lebih baik.

Data yang dikumpulkan dengan metode observasi ini adalah lokasi penelitian selanjutnya data tentang kemandirian anak usia dini dengan model pembelajaran sentra. Jadi, teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah kemandirian anak dengan model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung. Melalui teknik wawancara, peneliti mendapatkan deskripsi data karakter kemandirian anak usia dini melalui model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo.

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: "Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu".[80] Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi obyek pengamatan dan dilakukan tanpa melaui perantara. Sehingga sumber data adalah orang yang diamati yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* 317.

2) Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Jadi sumber datanya adalah orang lain yang merupakan bukan obyek penelitian.[81] Subjek yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, pegawai sekolah yang meliputi tentang bagaimana karakter kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengethaui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisispan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang

[81]*Ibid*, 66.

terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian *kualitatif*, sering menggabungkan teknik observasi partisipasif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Wawancara akan berlangsung baik jika telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai.

Wawancara sangat penting dalam upaya mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan responden, dalam penelitian ini respondennya adalah guru kelas, guru sentra, kepala sekolah dan komite selaku orangtua siswa di KB Merak Ponorogo. Diharapkan wawancara ini dapat menjelaskan tentang peningkatan kemandirian siswa serta model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara rinci kepada sebagian guru dan kepala sekolah yang berhubungan dengan

karakter kemandirian anak dan model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo, sehingga interview mendalam ini diharapkan data-data bisa dikumpulkan semaksimal mungkin.

c. Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari metode-metode lainnya, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dokumentasi ini tujuannya untuk memperkuat apa yang sudah diteliti oleh peneliti.[82]

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut

[82] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 331.

personal pribadi dan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa.[83]

6. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara pelaksanaan analisis terhadap data dengan mudah, tujuan mengelola data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan deskripsi data, membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.[84]

PONOROGO

[83] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

[84] Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 93-94.

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada tahap penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Model analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif. Adapun langkah-langkahnya diantaranya sebagai berikut:[85]

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum data dan memilih hal-hal pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya mengenai tingkat kemandirian anak di KB Merak Ponorogo serta bagaimana implemetasi model pembelajaran sentra sebagai metode dalam peningkatan kemandirian anak di KB Merak Ponorogo.

PONOROGO

[85] Dewi Nurwidiani & Marzuki, *"Model Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Purworejo*", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2016, 5 Februari 2019, 8.

Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, kepala sekolah dan murid mengenai tingkat kemandirian anak di KB Merak Ponorogo dan bagaimana implemetasi model pembelajaran sentra sebagai metode dalam peningkatan kemandirian anak di KB Merak Ponorogo serta data hasil observasi dan dokumentasi.

b. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data/mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uaraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, data akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang akan

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan pada data yang telah diambil dengan teknik pengumpulan data dan yang telah diperiksa keabsahan data dengan teknik triangulasi.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan hal-hal berikut:

Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpulan data, yang dalam hal ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian *(member chek)*. Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh responden atau informan dan beberapa peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan hasil penelitian.

Ketiga, akan mendiskusikan di jurusan tempat peneliti, termasuk koreksi dibawah pembimbing.

Keempat, analisis kasus negativ yaitu kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Kelima, perpanjang waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh untuk selain bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknik berikut :

a. Triangulasi metode : jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.

b. Triangulasi peneliti : jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, maka diuji oleh tim anggota yang lain.
c. Triangulasi sumber : jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda dan dokumentasi.
d. Triangulasi situasi : bagaimana penuturan seorang responden jika keadaan ada orang lain maka dibandingkan dengan keadaan ketika sendiri.
e. Triangulasi teori : apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau terjadi perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang benar (absah, shohih).[86]

PONOROGO

[86] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Peneitian* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 82-83.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber guna mendapatkan data mengenai masalah tingkat kemandirian anak di KB Merak Ponorogo serta bagaimana implementasi model pembelajaran sentra sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemandirian anak di KB Merak Ponorogo.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap. Tahap-tahap tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan yang meliputi : penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurusi perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut personal etika peneliti.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data yang meliputi : analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.

IAIN PONOROGO

BAB IV
DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil KB Merak Ponorogo

Kelompok Bermain (KB) Merak Ponorogo beralamat di jalan Aloon-Aloon Utara no. 9 Desa/Kelurahan Ponorogo, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Kode Pos 63413 dengan E-mail paudmerak.ponorogo@gmail.com. Lembaga sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2015. Lembaga sekolah ini berdiri diatas tanah milik negara dengan luas tanah 40,5 x 18,55 = 751,275 m^2, letak gedungnya di kompleks kantor Bupati Ponorogo dengan luas bangunan 341 m^2.[87]

2. Sejarah Berdirinya KB Merak Ponorogo

Kelompok Bermain Merak didirikan pada tahun 2006 dibawah naungan PKK Kabupaten Ponorogo yang bekerja sama dengan Plan Indonesia. Ibu Etty Muhadi Suyono yang saat itu tercatat

[87] Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 01/D/4-III/2019

sebagai Ibu Bupati merasa perlu diselenggarakannya satuan pendidikan di 6 titik dikawasan Kabupaten Ponorogo sebagai percontohan layanan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Tujuan didirikannya Kelompok Bermain Merak ini adalah untuk membantu pemerintah dalam program pembangunan khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Sesuai dengan perkembangannya, saat ini Kelompok Bermain Merak bekerja sama dengan lintas sektoral : Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas KBKS, IGTK-PGRI, Kantor Penmas, dan tokoh masyarakat.

Pada tahun 2010 salah satu bentukan Plan Indonesia dan PKK Kabupaten Ponorogo yaitu Kelompok Bermain Merak mengajukan perizinan ke dinas kabupaten. Surat izin operasional dari Dinas Kabupaten Ponorogo dengan nomor 421.9/1306/405.08/2010 tercantum mulai berlaku tanggal 01 Maret 2010.

Selanjutnya yayasan beserta lembaga sekolah Merak terus berbenah dan mengembangkan diri

dengan mengikuti pelatihan dan belajar mendiri. Untuk model pembelajaran menerapkan model sentra (BCCT) dari awal berdiri hingga kini. Pada tahun 2011 kami menambah program layanan dengan menerima anak usia 4-6 tahun. Lembaga telah menempuh program akreditasi pada tahun 2018 lalu dan memperoleh nilai B. Saat ini lembaga sedang mengajukan izin program pada layanan yang lebih luas.[88]

3. Visi, Misi dan Tujuan KB Merak Ponorogo

Visi, Misi, dan Tujuan KB Merak Ponorogo diantaranya sebagai berikut :

a. Visi Sekolah

"Menciptakan lingkungan *bermain* yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dan menyeluruh serta terlayani haknya secara Inklusif"

[88] Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 02/D/4-III/2019

b. Misi Sekolah

1) Memberikan layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
2) Menggali, menemukan, mengembangkan dan mengasuh potensi, minat dan bakat anak.
3) Memberikan hak kepada peserta didik untuk mencapai hasil akhir yang terbaik sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
4) Menghormati, menghargai dan memberikan pelayanan yang baik, peduli dan integritas tinggi pada anak.
5) Menjadi pelopor pengembangan Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak.
6) Menjalin hubungan dengan orang tua, tidak hanya sebatas pelayanan yang diharapkan, namun juga mencakup dialog yang lengkap dan jujur, tanggapan positif atas saran dan kritik serta pertukaran informasi mengenai

hal–hal yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Tujuan Kelompok Bermain Merak Ponorogo

KB Merak adalah fasilitator bagi peserta didik untuk menjadi anak yang :

1) Taat pada ajaran agama
2) Sholih dan sholihah
3) Berfikir positif dan optimis
4) Bekerja keras
5) Jujur
6) Disiplin
7) Bertanggungjawab
8) Mampu bekerja sama
9) Suka menolong
10) Kreatif
11) Ramah dan rendah hati
12) Pantang menyerah
13) Menjadi pemimpin
14) Menghormati dan menyayangi sesama
15) Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.[89]

[89] Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 03/D/4-III/2019

4. Letak Geografis KB Merak Ponorogo

Lembaga Pendidikan Kelompok Bermain (KB) Merak Ponorogo terletak di kompleks kantor Bupati Ponorogo. Namun, karena beberapa alasan KB Merak Ponorogo berpindah ke jalan Prahasto no. 9 Kel. Surodikraman, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah sakit Muslimat Ponorogo, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan kantor radio Yasmaga Ponorogo dan sebelah utara berbatasan dengan jalan raya.[90]

5. Struktur Organisasi KB Merak Ponorogo

Suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai struktur organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan pula bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan dapat dikoordinasikan sesuai dengan bidang atau keahlian pada tiap-tiap personal atau staf. Suatu organisasi dapat dikatakan baik, apabila didalamnya ada pola komunikasi dan hubungan yang baik antar

[90]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 03/D/4-III/2019

sesama staf organisasi untuk menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

KB Merak Ponorogo adalah suatu lembaga pendidikan dibawah naungan PKK Kabupaten Ponorogo yang bekerja sama dengan Plan Indonesia. Organisasi di lembaga ini terdiri dari Penyelenggara yang terbagi menjadi dua yaitu Tim Penggerak PKK Kab. Ponorogo dan Pokja II TP PKK Kab.Ponorogo. Kemudian dibawahnya ada dewan sekolah dan komite yang bertugas sebagai perwakilan dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dibawahnya ada pengelola atau kepala sekolah bertugas untuk membina lembaga beserta staf-stafnya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dibawahnya ada koordiantor pada masing-masing bidang diantaranya, Koordinator Bidang Keuangan, Koordinator Bidang Humas dan Tata Usaha, Koordinator Bidang Kurikulum TK, Koordinator Bidang Kurikulum PG, Koordinator Bidang Kesiswaan, Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana TK, Koordinator Bidang Sarana dan

Prasarana PG, Koordinator Bidang Perpustakaan. Dibawahnya ada tenaga administrasi serta dibawahnya lagi ada penjaga sekolah.[91]

6. Keadaan Guru dan Siswa di KB Merak Ponorogo

a. Keadaan Guru di KB Merak Ponorogo

Guru memegang peranan sangat penting pada suatu lembaga pendidikan, karena guru yang terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap suksesnya proses belajar mengajar. Secara keseluruhan guru di KB Merak Ponorogo berjumlah 10 orang, dengan perincian : Kepala Sekolah 1 orang, guru kelas Bintang (usia 2-3 tahun) 1 orang, guru Bulan (usia 3-4 tahun) 2 orang, guru kelas Matahari (usia 4-5 tahun) 2 orang, guru kelas Galaxy Orion-Bimasakti (usia 5-6 tahun), guru kelas Galaxy Andromeda (usia 5-6 tahun) 2 orang.[92]

[91]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 05/D/4-III/2019
[92]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 06/D/11-III/2019

b. Keadaan Siswa di KB Merak Ponorogo

KB Merak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak ditengah-tengah kota Ponorogo, tepatnya di kompleks kantor bupati Ponorogo. Siswanya merupakan putra-putri dari pejabat ataupun PNS yang tinggal di kabupaten Ponorogo. Dengan jumlah siswa keseluruhan 27 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan.Usia 2-3 tahun laki-laki 2 anak, perempuan 2 anak.Usia 3-4 tahun laki-laki 2 anak, perempuan 3 anak. Usia 4-5 tahun laki-laki 6 anak, perempuan 1 anak. Usia 5-4 tahun laki-laki 5 anak, perempuan 6 anak.[93]

7. Sarana Prasarana KB Merak Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan serta dapat menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif

[93]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 06/D/11-III/2019

apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Prasarana pendidikan yang ada di KB Merak Ponorogo terdiri dari luas tanah 40,5 x 18, 55 m, luas bangunan 3,5 x 36 m, luas halaman bermain 13 m x 36 m, 5 ruang kelas, 1 ruang bermain, 1 ruang kantor, 1 ruang makan, 1 ruang perpustakaan, 4 ruang serbaguna. Sedangkan sarana pendidikan terdiri dari 20 bangku, 60 set alat permainan dalam, 7 set alat permainan luar, 60 set alat peraga.[94]

8. Kurikulum KB Merak Ponorogo

KB Merak Ponorogo menerapkan kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 PAUD tidak ada perbedaan yang mendasar dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Model pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum PAUD menjadi dasar pengembangan kurikulum ditingkat SD/MI. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tematik-integratif di PAUD masih sesuai dengan perkembangan zaman. Struktur kurikulum PAUD

[94]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 07/D/11-III/2019

formal berisi program-program pengembangan anak yang meliputi pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.[95]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perencanaan Model Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, pendidik di KB Merak Ponorogo diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam setiap harinya pendidik di KB Merak Ponorogo membuat perencanaan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka pentingnya perencanaan pembelajaran disampaikan oleh Ibu Elsa Dwi Pramesti selaku guru kelas di KB Merak Ponorogo.

[95]Lihat Lampiran Dokumentasi Nomor: 08/D/11-III/2019

> "Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makanya, rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Materi yang disampaikan bisa saja kurang ataupun malah meluas kemana-mana."[96]

Keberhasilan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, seorang pendidik harus membuat perencanaan pembelajaran secara matang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, hal ini disampaikan oleh Ibu Elsa Dwi Pramesti sebagai berikut.

> "Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Sebagai contoh anak usia 3 tahun sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang anak untuk perkembangan anak lebih lanjut. Sebaliknya untuk kelompok pada usia

[96]Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/05-III/2019

tersebut yang belum mengenal huruf, tentunya kegiatan untuk menyusun huruf tidak dapat dicapai oleh anak. Jadi rencana kegiatan yang dibuat guru menyesuaikan dengan perkembangan anak, jangan memaksakan anak untuk sama dengan anak-anak yang lain, karena anak itu pasti akan melalui tahap-tahap perkembangan yang sama tetapi tingkat perkembangannya yang berbeda. Jika anak belum bisa melakukan suatu pekerjaan sudah menjadi tanggungjawab guru untuk mendidik dan mengarahkan. Maka perencanaan pembelajaran tidak harus secara khusus dibuat untuk meningkatkan kemandirian anak, tetapi kemandirian itu bisa dilatih pada setiap pelasanaan pembelajaran."[97]

Maka dari itu, dalam menyusun rencana pembelajaran di KB Merak Ponorogo tidak harus fokus pada kemandirian anak saja dengan menyampingkan aspek perkembangan yang lain. Kemandirian anak bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya dengan tetap mengutamakan potensi lain dalam diri anak. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh

[97] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 01/W/05-III/2019

pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yang disampaikan oleh Ibu Elsa Dwi Pramesti.

> "Dalam menyusun rencana pembelajaran harian hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, mengisi kolom identitas, menentukan alokasi waktu, menentukan tema dan materi pembelajaran, menyusun langkah-langkah kegiatan yaitu pembukaan, inti dan penutup, menentukan kegiatan sentra dan metode pembelajaran yang digunakan, serta menyusun kriteria penilaian. Rencana pembelajaran harian disusun berdasarkan rencana kegiatan mingguan, program semester dan program tahunan. Program tahunan, program semester disusun ketika liburan semester sehingga ditahun ajaran baru sudah siap digunakan. Sedangkan rencana kegiatan harian disusun lebih fleksibel menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu."[98]

Langkah-langkah tersebut dibuat agar dapat dilaksanakan dengan baik dan seefektif mungkin, perencanaan yang baik akan mengahasilkan pembelajaran yang baik pula. Pada dasarnya dengan adanya perencanaan pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Sehingga,

[98] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 02/W/12-III/2019

tujuan pembelajaran dapat dipahami dan dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran di KB Merak Ponorogo bersifat tematik, artinya materi pembelajaran disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Rangkaian tema yang disusun pendidikan anak usia dini khususnya di KB Merak Ponorogo harus menarik dan berkaitan langsung dengan anak sehingga memudahkan anak untuk memahaminya. Perencanaan pembelajaran yang digunakan di KB Merak Ponorogo yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat oleh pendidik di KB Merak Ponorogo memuat tentang model pembelajaran, semester/bulan/tahun pembelajaran, hari/tanggal, kelompok usia, tema/subtema, alokasi waktu, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, skenario pembelajaran, recalling, penutup. Sedangkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) di KB Merak memuat tentang semester/bulan/minggu pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, tema, sub tema,

sub-sub tema, tujuan pembelajaran, kelompok usia, kompetensi dasar, materi pembelajaran dan rencana kegiatan. Adapun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) sebagaimana terlampir.[99] Perencanaan tersebut saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di KB Merak Ponorogo menerapkan model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran, sehingga rencana kegiatan harian yang dibuat oleh guru sesuai dengan tema pada hari itu menggunakan salah satu sentra dalam satu kali pertemuan.

Pendidik di KB Merak Ponorogo selain membuat perencanaan pembelajaran juga mempersiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Elsa Dwi Pramesti selaku guru kelas di KB Merak Ponorogo.

> "Sehari sebelum pembelajaran dilaksanakan biasanya guru sudah mulai mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran maupun alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran itu sesuai dengan tema pembelajaran dan sentra apa yang akan

[99] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 15/D/13-V/2019

digunakan. Sehingga ketika pembelajaran akan dimulai guru sudah siap. Sumber belajar bisa berupa apa saja contoh jika berupa audio seperti radio, visual seperti gambar, buku cetak, orang, binatang dan sebagainya sedangkan audio visual menggunakan televisi. Sedangkan media pembelajarannya bisa menggunakan APE, balok, alat peraga dan sebagainya. Pokoknya menyesuaikan dengan materi dan sentra yang digunakan. Di KB Merak Ponorogo ini kegiatan main di masing-masing sentra yang disiapkan oleh guru lebih dari 6 kegiatan sehingga anak lebih bebas memilih kegiatan sesuai keinginannya."[100]

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Sedangkan dalam meningkatkan kemandirian anak, pendidik tidak membuat perencanaan pembelajaran secara khusus untuk menerapkan kemandirian saja tetapi kemandirian anak dapat dilatih melalui

[100]Lihat Transkip Wawancara Nomor : 02/W/12-III/2019

kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Proses pembelajaran di KB Merak Ponorogo dimulai pukul 07.30 sampai pukul 12.00 WIB dengan alokasi waktu pembelajaran inti 150 menit, selebihnya digunakan untuk kegiatan tambahan sebelum pelaksanaan pembelajaran sentra. Anak-anak masuk mulai hari Senin sampai Jumat, untuk hari Jumat biasanya diisi dengan kegiatan berenang atau senam. Dibuktikan dengan rincian jadwal harian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

No	Alokasi Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
1.	07.00 - 07.30	Penyambutan anak	Halaman sekolah KB Merak Ponorogo
2.	07.30 - 08.00	Mengaji	Aula KB Merak Ponorogo
3.	08.00 - 08.15	Pembukaan (Berdoa, presensi, menyanyi, niat wudhu dan	Aula KB Merak Ponorogo

No	Alokasi Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
		praktik wudhu)	
4.	08.15 – 08.45	Sholat Dhuha dan Hafalan Surat Pendek	Aula KB Merak Ponorogo
5.	08.45 – 09.15	Makan Pagi	Ruang Makan KB Merak Ponorogo
6.	09.15 – 10.00	Istirahat (bermain)	Halaman sekolah KB Merak Ponorogo
7.	09.30 - 11.30	Kegiatan Inti	Masing-masing kelas KB Merak Ponorogo

Tabel 4.1

a. Kegiatan Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Sentra yang Menunjang Kemandirian Anak

1) Penyambutan Anak

Pendidik di KB Merak Ponorogo datang lebih awal untuk menyambut kehadiran anak. Penyambutan anak merupakan cara guru untuk menanamkan kemandirian pada anak. Seperti disampaikan oleh Ibu Diyah sebagai berikut.

> "Penyambutan anak dilakukan sebelum masuk pembelajaran. Biasanya anak ketika baru masuk sekolah mereka akan sulit berpisah dengan orangtuanya, disini tugas

guru untuk membujuk anak misalnya "Adek sudah besar lo, harusnya berani sekolah sendiri nanti kalau ditunggu ibu terus kapan adek bisa mandiri" pokoknya membujuk anak dengan ajakan yang lembut, atau bisa juga mengarahkan untuk bermain, memang guru harus pandai merayu anak. Di KB Merak ini untuk siswa baru diberi waktu satu minggu bagi orangtua untuk mendampingi anak, selebihnya anak harus berpisah dengan orangtua."[101]

"Meskipun dengan kondisi anak marah atau mengangis, sebagai guru tetap ada usaha untuk membujuk anak agar mau berpisah dengan orangtuanya. Dicari dulu anak marahnya karena apa, karena ditinggal orangtuanya atau karena apa. Dibiarkan dulu sampai marah atau menangisnya reda, setelah itu anak diperhatikan, dipeluk dan dinasihati dengan kata-kata yang lembut dan bijaksana untuk membesarkan hati anak sehingga tumbuhlah rasa kepercayaan diri anak. Jika sudah selesai menangis baru diajak masuk ke kelas. Anak

[101] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 03/W/19-III/2019

diarahkan untuk melepas sepatu dan menaruh tas sendiri."[102]

2) Mengaji

Kegiatan mengaji di KB Merak Ponorogo sebagai program penunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak selain itu juga dapat mengarahkan diri anak agar konsisten terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya. Seperti disampaikan oleh Ibu Diyah sebagai berikut.

"Menumbuhkan kemandirian anak tidak harus muluk-muluk pada kegiatan yang berat, namun anak diarahkan dari hal-hal sederhana agar mereka terbiasa melakukan pekerjaan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Jika hari ini anak belum mau mengaji, sebagai guru harus terus membujuk. Paling tidak jika ia tidak mau membaca, ia ikut mendengar, mau berkumpul dengan temannya sehingga akan tumbuh ketertarikan untuk ikut mengaji. Hal ini harus terus

[102] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 03/W/19-III/2019

diupayakan oleh guru agar terus menjadi kebiasaan anak setiap hari. Yang penting sebagai orang dewasa anak harus sering diingatkan."[103]

3) Kegiatan Pembuka

Kegiatan Pembuka di KB Merak Ponorogo yaitu berdoa, presensi, menyanyi, niat wudhu serta praktik wudhu. Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Diyah.

"Kegiatan pembuka bertujuan untuk mendekatkan anak dengan anak yang lain, saling mengenal namanya, menumbuhkan sikap sosial dan menghargai orang lain. Melalui presensi mereka akan mengenal teman-temannya satu dengan yang lain, mempimpin berdoa dan menyanyi mengembangkan kepercayaan diri, dan praktik wudhu untuk melatih mereka sabar dalam menunggu giliran dan saling menghargai"[104]

[103] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 03/W/19-III/2019
[104] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 03/W/19-III/2019

4) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah, sedangkan untuk imam sholat setiap hari bergantian tentunya dengan bimbingan bapak ibu guru. Kemandirian yang dimunculkan anak melalui sholat dhuha diantaranya, percaya diri serta bertanggungjawab untuk menjadi imam sholat, mampu melipat sarung dan mukena sendiri serta meletakkanya ditempat semula. Hal ini disampaikan oleh Bu Tina sebagai berikut.

> "Sholat Dhuha ini sesuai dengan tujuan dari KB Merak sendiri yaitu taat pada ajaran agama. Dengan pembiasaan untuk melaksanakan sholat, meskipun bacaan atau gerakannya belum sempurna tetapi jika dibiasakan setiap hari sedikit demi sedikit anak akan terbiasa, memang di usia 4-5 tahun ini untuk menjadikan anak mandiri itu tidak mudah sebagai guru anak harus sering diarahkan, dibimbing dan diingatkan. Dalam pelaksanaan

sholat Dhuha semua anak di KB Merak ini berkumpul dalam satu ruangan, sehingga tidak cukup hanya satu guru untuk mengkondisikan anak, biasanya ada 4 guru yang bertugas membimbing sholat Dhuha. Penting bagi anak untuk diajarkan beribadah sejak dini, pada usia ini anak mampu mengenal waktu sholat dan niatnya saja sudah baik. Hal ini juga termasuk dalam nilai kemandirian anak dapat mengarahkan diri mereka dan menjalankan tugas sesuai waktunya."[105]

5) Makan pagi

Kegiatan makan pagi dilakukan setelah melaksanakan sholat Dhuha, anak-anak diarahkan untuk membereskan peralatan ibadah sarung dan mukena untuk diletakkan ditempat semula. Setelah itu menuju ruang makan untuk makan pagi bersama. Seperti disampaikan oleh Bu Tina berikut

[105] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 04/W/26-III/2019

"Anak-anak di KB Merak ini dibiasakan konsisten dalam melakukan pekerjaan dan mengenal urutan-urutan waktu, jadi setelah sholat Dhuha agendanya disini yaitu makan pagi. Sebelum masuk ruang makan harus sudah mencuci tangan secara bergantian dan masuk ruang makan untuk mengambil makanan sendiri. Sebelum semua anak berkumpul dan duduk di mejanya masing-masing belum ada yang makan, jika semua anak sudah siap untuk makan salah satu dari mereka ada yang memimpin berdoa lalu makan bersama. Hal ini ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa mandiri, tanggungjawab dan mempunyai empati terhadap orang lain."[106]

6) Istirahat

Waktu istirahat digunakan untuk bermain di halaman, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, saling mengenal satu sama lain. Disampaikan oleh Bu Tina berikut ini.

[106] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 04/W/26-III/2019

> "Waktu istirahat digunakan untuk bermain dihalaman, tujuannya agar anak bebas bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Terkadang diwaktu istirahat ada anak yang berebut mainan itu tidak serta merta guru memberikan mainan yang lain. Tetapi tugas guru adalah mengarahkan anak untuk memecahkan masalahnya, ditanya dulu mainan itu punya siapa atau mengambil mainan dimana? Jika sudah jelas anak yang merebut maian kita dorong untuk meminta maaf. Mungkin jika mainan itu lebih dari satu bisa mengajarkan anak untuk berbagi, bergantian mainan atau memberikan pilihan kepada anak untuk memilih mainan yang lain atau bisa juga mengajak mereka untuk bermain bersama."[107]

Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak dimulai dari kegiatan sederhana yang dilaksanakan secara rutin dan

[107] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 04/W/26-III/2019

berkesinambungan maka hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

KB Merak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran atau disebut juga pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran memiliki ciri tersendiri dalam hal pengelolaan kelas maupun pelaksanaan pembelajarannya. Di KB Merak Ponorogo, berbeda dengan sekolah lain yang menggunakan sistem klasikal yang sering kali kita temui. Sedangkan di KB Merak Ponorogo pelaksanaan pembelajaran sentra sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heru Purnomo selaku guru sentra di KB Merak Ponorogo.

“Pembelajaran sentra mempunyai empat pijakan sebagai landasan agar anak memahami bagaimana cara menggunakan bahan dan alat bermain, aturan-aturan dalam bermain, serta memahami materi yang disampaikan oleh guru. Empat pijakan tersebut adalah pijakan lingkungan main yaitu guru menata lingkungan atau ruang kelas sedemikian rupa baik berupa APE, alat dan bahan yang akan dipakai untuk kegiatan bermain sesuai dengan tema dan sentra yang akan dilaksanakan. Kedua yaitu pijakan sebelum main dimana guru dan anak duduk bersama membentuk lingkaran serta guru menjelaskan materi dan aturan-aturan main yang akan dilaksanakan serta pemberian kosa kata baru sesuai dengan materi dan alokasi waktu yang akan dilaksanakan. Ketiga yaitu pijakan selama main dimana anak melakukan kegiatan main sesuai yang sajikan oleh guru, disini anak bebas memilih kegiatan apa saja yang diinginkan tetapi setiap satu kegiatan hanya diisi oleh satu orang anak jika pembelajaran tersebut yang berkaitan dengan kegiatan yang berbasis didalam kelas dan bukan kegiatan kelompok. Keempat yaitu pijakan

setelah main dilaksanakan sebelum pulang guru memberikan penekanan atau mereview kembali materi yang telah disampaikan, serta bisa memberikan PR berupa kegiatan yang membangun kemandirian anak seperti membantu ibu menyapu ataupun untuk membawa barang yang akan digunakan untuk pembelajaran pada hari berikutnya."[108]

Masing-masing pijakan pelaksanaan model pembelajaran sentra yang diterapkan pada kelas Matahari (usia 4-5 tahun) di KB Merak Ponorogo pelaksanaan pembelajaran sentra dengan tema Teknologi Sederhana sub tema teknologi tranportasi pada sentra olah tubuh. Pijakan-pijakan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Pijakan Lingkungan Main

Pada pijakan ini tugas guru atau pendidik di KB Merak Ponorogo adalah menata dan membersihkan lingkungan main yang akan digunakan, penataan

[108] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 05/W/02-IV/2019

lingkungan main dilakukan guru ketika anak-anak sedang bermain pada waktu istirahat. Selain itu juga mempersiapkan sumber dan media pembelajaran, alat permainan edukatif (APE) maupun alat dan bahan apa saja yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran kali ini dilaksanakan dihalaman sekolah karena kegiatannya sentra olah tubuh.[109]

b. Pijakan Sebelum Main (15 Menit)

Pada pijakan ini guru dan anak-anak di kelas Matahari KB Merak Ponorogo duduk melingkar. Sebagai pijakan guru menyampaikan materi melalui buku cerita dan gambar. Sebelum masuk pada materi Bu Elsa selaku guru kelas menanyakan hari dan tanggal kemudian menyanyi sebentar dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi tentang teknologi sederhana sub tema

[109] Lihat Transkip Observasi Nomor : 01/O/7-III/2019

teknologi transportasi. Sambil membacakan buku cerita dan memperlihatkan gambar tentang penemu pesawat terbang, perancang pertama pesawat terbang adalah seorang muslim bernama Abbas Ibnu Firnas diceritakan sampai selesai. Selain pesawat terbang sebagai transportasi modern, tranportasi tradisional juga dijelaskan diantaranya yaitu becak dan delman untuk membedakan antara transportasi tradisional dan modern. Kemudian terjadi percakapan imbal balik antara bu Elsa dan anak-anak di kelas Matahari, Zidan salah satu murid yang mempraktikan terbang dengan kedua tangannya dan diikuti oleh teman-temannya yang lain sehingga suasana kelas menjadi ramai dan menyenangkan. Pak Heru juga terlihat mengikuti gerakan anak-anak untuk beberapa saat dan mengkondisikan anak untuk kembali tenang dan bersiap

untuk membuat peraturan permainan.Peraturan permainan di buat oleh anak-anak sendiri seperti tidak boleh berebut mainan, tidak boleh mengganggu temannya dan lain sebagainya.[110]

c. Pijakan Selama Main (10.00 - 11.30 WIB)

Pada pijakan ini anak-anak menuju halaman untuk melaksanakan kegiatan sentra olah tubuh diantaranya yaitu engkling, menangkap bola, melempar bola, berjalan di papan titian, berjalan dengan engrang batok, naik di jaring laba-laba, naik di bola dunia.Siswa di kelas Matahari berjumlah 6 anak, anak-anak saling berhadapan untuk melempar dan menangkap bola. Untuk kegiatan yang lain seperti berjalan dipapan titian, engrang batok, jaring laba-laba dan naik bola dunia dilakukan secara bergantian. Tugas guru adalah

[110] Lihat Transkip Observasi Nomor : 02 /O/7-III/2019

membimbing dan mengarahkan anak, pada saat berjalan di papan titian sebagian anak ada yang belum berani maka guru membantu dengan memegang tangan anak sambil berjalan.Begitupun dengan kegiatan yang lain, agar capaian perkembangan anak satu dengan yang lain seimbang.[111]

d. Pijakan Setelah Main(11.30 – 12.00)

Setelah pembelajaran selesai anak-anak dipersilahkan untuk mencuci tangan lalu minum dan istirahat sebentar lalu masuk ke kelas untuk persiapan pulang. Sebelum pulang Bu Elsa mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada hari ini serta memberikan nasihat-nasihat bijak kepada anak dan membicarakan kegiatan yang akan datang, mungkin ada bahan yang perlu dibawa anak dari rumah. Salah satu anak

[111] Lihat Transkip Observasi Nomor : 03 /O/7-III/2019.

dipersilahkan untuk memimpin berdoa kemudian pulang.[112]

Pijakan-pijakan tersebut diatas untuk memperkuat pemahaman anak serta mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak. Dalam pelaksanaannya guru di KB Merak Ponorogo dalam memberikan aturan main diserahkan kepada anak apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan lalu disepakati bersama, untuk melatih anak berkoordinasi dan terbiasa memutuskan permasalahan, tetapi dalam memberikan aturan guru juga harus tegas agar anak berpegang pada aturan yang telah disepakati serta terbiasa disiplin dan tanggungjawab.

[112] Lihat Transkip Observasi Nomor : 04 /O/7-III/2019.

c. Macam-macam sentra yang di terapkan di KB Merak Ponorogo

Terdapat beberapa macam sentra yang digunakan di KB Merak Ponorogo diantaranya yaitu sentra balok, sentra persiapan, sentra seni dan kreativitas, sentra bahan alam, sentra memasak, sentra main peran (mikro dan makro). Hal ini disampaikan oleh Bapak Heru Purnomo selaku guru sentra di KB Merak Ponorogo.

> *"Pertama,* sentra balok bertujuan membantu mengembangkan kemampuan visual dan matematika anak serta anak dapat mengenal konsep bentuk dan ukuran, selain itu juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematika berpikir dengan menggunakan media yang terstruktur. *Kedua,* sentra persiapan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan matematika, pra-menulis dan pra-membaca anak. *Ketiga,* sentra seni dan kreativitas bertujuan untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakat, minat dan keterampilan anak dalam berkarya.

Keempat, sentra bahan alam bertujuan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. *Kelima,* sentra memasak adalah sentra dimana anak terlibat langsung dalam pembuatan makanan dan minuman dari bahan mentah menjadi bahan matang dengan menggunakan peralatan dapur dan bahan pokok. Adapun sentra memasak ini juga merupakan bagian dari sentra main peran makro jika yang digunakan adalah alat dan bahan asli sebagaimana mestinya, tetapi jika kegiatan main (memasak) menggunakan miniatur alat-alat dapur maka termasuk pada sentra main peran mikro. Sedangkan sentra Imtaq tidak diterapkan namun ada kegiatan rutin setiap pagi yaitu sholat Dhuha dan mengaji."[113]

Adapun hal ini diperkuat dengan adanya foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan main di masing-masing sentra yang diterapkan di KB Merak Ponorogo, diantaranya sebagai berikut:

[113]Lihat Transkip Wawancara Nomor : 06/W/09-IV/2019

1) Sentra persiapan, kegiatan pada sentra persiapan yang diterapkan di KB Merak Ponorogo diantaranya yaitu, menulis, menyusun huruf, menebalkan huruf, membaca kosakata, meronce, menyusun angka, menyusun bombik, menyusun puzzle dan lain sebagainya. Sentra persiapan merupakan kegiata main untuk mengenalkan anak pada tulisan, huruf dan berhitung. Kegiatan sentra persiapan ini untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Pada kegiatan ini anak-anak didik KB Merak Ponorogo terlihat sedang menulis.[114]
2) Sentra balok di KB Merak Ponorogo sebagai wadah agar anak dapat mengenal konsep matematika dan geometri seperti bentuk lingkaran, silindris, segiempat, segitiga dan lain sebagainya. Pada pembelajaran menggunakan sentra balok dengan tema teknologi dan penemu.

[114] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 09/D/18-III/2019

Dalam dokumentasi ini anak yang bernama Andro dan Jendra sedang memainkan pistol yang telah mereka buat dari kardus.[115]

3) Sentra bahan alam di KB Merak Ponorogo merupakan pusat bermain anak untuk berinteraksi langsung ataupun menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam. Dalam dokumentasi tersebut terlihat anak-anak sedang bermain air yaitu Naya dan Della. Kegiatan main pada hari ini diantaranya yaitu menakar air dalam botol, membuat slime dari tepung kanji, bubur kertas, gelembung sabun, menuangkan air dalam plastik.[116]

4) Sentra memasak di KB Merak Ponorogo untuk melatih kepekaan panca indra sehingga anak dapat mengenal berbagai macam rasa dari makanan tersebut.

[115] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 10/D/25-III/2019
[116] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 11/D/01-IV/2019

Dibuktikan dengan dokumentasi anak-anak sedang terlibat dalam pembuatan makanan serta menikmati "Salad Buah dan Rujak Buah"[117]

5) Sentra seni dan kreativitas di KB Merak Ponorogo merupakan kegiatan main yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan ide-idenya melalui karya seni baik berupa lukisan, gambar, bernyanyi, menari ataupun hasil karya. Dibuktikan dengan foto anak bernama Ara dan Jendra sedang menempel kolase.[118]

6) Sentra Main Peran Makro dan Main Peran Mikro yang diterapkan di KB Merak Ponorogo terkadang terjadi dalam satu sentra, seperti ketika sentra memasak dari anak sendiri ada yang bertindak sebagai koki, pedagang sayur dan pembeli. Oleh karena itu sentra main

[117]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor :12/D/08-IV/2019
[118]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 13/D/15-IV/2019

peran sering pula digabung dengan sentra-sentra yang lain. Tak jarang pula sentra main peran secara khusus dijadikan dalam satu tema pembelajaran. Dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan dengan tema profesi, mereka ada yang bertugas sebagai penjual dan pembeli.[119]

7) Sentra Imtaq di KB Merak Ponorogo memang tidak diterapkan tetapi sebelum masuk pada pembelajaran ada kegiatan pembiasaan sholat Dhuha dan mengaji. Jadi meskipun tidak diterapkan berkaitan dengan kegiatan keagaamaan tetap dilaksanakan. Dibuktikan dengan foto kegiatan anak sedang melaksanakan sholat Dhuha.[120]

8) Sentra Olah Tubuh di KB Merak Ponorogo diterapkan diluar kegiatan sentra yaitu senam dan renang pada hari Jumat secara berselang-seling. Namun,

[119]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 14/D/22-IV/2019
[120]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 15/D/29-IV/2019

tidak jarang pula sentra olah tubuh diterapkan pada kegiatan harian. Jika diterapkan pada kegiatan harian biasanya kegiatan yang dilakukan yaitu naik di papan titian, naik di bola dunia, jaring laba-laba, engrang batok, lompat tali dan lain sebagainya. Dibuktikan dengan foto kegiatan anak saat sedang melaksanakan sentra olah tubuh.[121]

Dari masing-masing kegiatan sentra di KB Merak Ponorogo tersebut menunjukkan bahwa anak lebih aktif dan mandiri dalam setiap melaksanakan kegiatan, mereka dapat memilih kegiatan sesuai dengan keinginannya. Mereka juga lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya, saling berkomunikasi dan bertanggungjawab dengan apa yang sedang dikerjakannya. Sehingga pelaksanaan pembelajaran sentra dan waktu lingkaran lebih efektif dilaksanakan untuk menunjang kemandirian anak.

[121]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 16/D/05-V/2019

Guru di KB Merak Ponorogo dalam menjalankan tugasnya pada pembelajaran sentra sebagai faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak, keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran merupakan hal penting untuk menunjang kemandirian anak. Dalam hal ini metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian anak di KB Merak Ponorogo seperti yang disampaikan oleh Bapak Heru Purnomo.

> "Dalam model pembelajaran sentra, metode yang diterapkan dalam pembelajaran di KB Merak ini tidak jauh berbeda dengan di lembaga-lembaga sekolah lain seperti bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, bercakap-cakap maupun metode eksperimen. Tergantung gurunya menerapkan metode apa saja menyesuaikan dengan tema dan sentra yang digunakan. Tetapi dalam satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa metode misalnya pada tema pekerjaan guru bercerita tentang petani kemudian meminta anak untuk menyebutkan apa yang mereka ketahui

tentang petani, sehingga terjadi imbal balik maka timbul percakapan antara guru dan peserta didik."[122]

Metode-metode yang diterapkan guru di KB Merak Ponorogo tidak lain untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga anak tidak mudah bosan dan pembelajaran berjalan dengan baik hingga akhir. Setelah pembelajaran selesai dalam pembelajaran sentra dan waktu lingkaran di KB Merak Ponorogo anak kembali berkumpul dan duduk melingkar bersama, kemudian guru mereview ulang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari pada hari itu. Sebelum pulang anak-anak didik di KB Merak Ponorogo dipersilahkan untuk berdoa bersama serta guru memberikan pesan atau nasihat kepada anak. Untuk menghindari anak berebut saat pulang guru bisa menggunakan quis bagi siapa yang dapat menjawab terlebih dahulu maka dia yang pulang.

[122]Lihat Transkip Wawancara Nomor : 06/W/09-IV/2019

Model pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi disetting untuk mengembangkan potensi anak utamanya dalam hal kemandirian. Pembelajaran lebih efektif dan anak-anak juga terkontrol, karena di KB Merak Ponorogo ini setiap kelas hanya menampung maksimal 8 anak sehingga lebih memudahkan guru dalam mengkondisikan anak.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Pendidik di KB Merak Ponorogo dalam melaksanakan pembelajaran selain membuat perencanaan pembelajaran juga melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran, Evaluasi sendiri dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan tujuan program kegiatan yang telah direncanakan. Berkaitan dengan evaluasi di KB Merak Ponorogo beberapa hal

disampaikan oleh Ibu Maria Kurniawati selaku kepala sekolah KB Merak Ponorogo.

> "Evaluasi Program yang dilaksanakan di KB Merak Ponorogo dengan dinas terkait seperti dengan pengurus Yayasan Merak Ponorogo beserta guru dan karyawan Merak Ponorogo dilaksanakan setiap tahun dua kali yang membahas mengenai program pembelajaran, rencana kegiatan kedepan dan administrasi pembelajaran maupun pembiayaan. Evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan anak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, di setiap kelas ada 2 guru. Satu guru sentra dan satu guru kelas yang menyampaikan materi pembelajaran pada hari itu. Ketika masuk pada pijakan saat main maka yang berperan adalah guru sentra, sedangkan guru yang lain membuat catatan terhadap perilakuatau apa saja yang dapat dicapai anak selama kegiatan bermain. Jadi penilaian terhadap anak diamati secara langsung."[123]

Di KB Merak Ponorogo dalam melakukan evaluasi ada beberapa teknik yang

[123] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 07/W/16-IV/2019

dilakukan seperti yang disampaikan oleh Ibu Maria Kurniawati sebagai berikut :

> "Teknik evaluasi sendiri yang digunakan berupa *running record* atau catatan harian, catatan anekdot, skala rating serta catatan hasil karya. Dari catatan-catatan tersebut guru dapat memberikan penilaian pada setiap aspek-aspek perkembangan anak. Penilaian tetap merujuk pada tujuan pembelajaran diawal, jika anak sudah mampu misalkan saja menebalkan huruf maka pada hari berikutnya guru memberikan materi dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Sedangkan pelaporan dari catatan tersebut dilakukan sekali diakhir bulan bersama orangtua peserta didik".[124]

Bentuk dari penilaian guru di KB Merak Ponorogo diantaranya berupa catatan harian yaitu berisi tentang catatan perkembangan pada masing-masing anak, sehingga dapat menjadi tolak ukur guru dalam merancang pembelajaran lebih lanjut. Catatan anekdot merupakan catatan yang digunakan untuk mencatat sikap atau perilaku anak yang terjadi secara tiba-tiba. Sedangkan catatan hasil karya merupakan

[124] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 07/W/16-IV/2019

penilaian terhadap hasil karya oleh anak, bentuk penilaian tersebut sebagaimana terlampir.[125]

Tugas guru dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi lebih kepada pembentukan karakter serta menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing guru mempunyai catatan perkembangan agar lebih mudah dalam memberikan penilaian serta pegangan bagi guru bahwa anak sudah mulai berkembang atau belum. Dengan penilaian tersebut dapat diketahui tingkat perkembangan anak. Tindak lanjut dari penilaian atau tersebut disampaikan oleh Ibu Maria Kurniawati.

> "Jadi tindak lanjut dari penilaian yang dilakukan guru, setiap anak mempunyai catatan dalam bentuk buku harian, lembar evaluasi dan hasil karya anak dan disampaikan kepada wali murid setiap satu bulan sekali, biasanya di minggu terakhir. Lembar evaluasi berisi penilaian terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Setelah semua disampaikan, lalu guru dan wali murid saling bekerjasama.

[125] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor : 15/D/13-V/2019

Sehingga setiap perkembangan anak dapat dikawal agar berkembang secara optimal. Dalam pertemuan ini, juga membahas mengenai parenting cara-cara pengasuhan anak biasanya tutornya Bu Maria selaku kepala sekolah terkadang pula mendatangkan tutor dari luar. Jadi dalam pertemuan ini diharapkan dapat menjembatani antara pendidikan disekolah dan dilingkup keluarga sehingga bisa optimal. Jika dirasa kondisi perkembangan anak belum baik, guru melakukan kunjungan rumah untuk melihat lebih jelas bagaimana pola pengasuhan anak ketika dirumah dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Kemudian bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti puskesmas atau rumah sakit jika memang dirasa perlu bantuan dengan pihak tersebut."[126]

Keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan anak usia dini karena sebagian besar anak hidup di lingkungan keluarga. Adanya evaluasi di KB Merak Ponorogo sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan anak usia dini, dengan adanya

[126] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 08/W/23-IV/2019

kerjasama yang baik antara orangtua dan pendidik di sekolah. Jika disekolah anak diajarkan untuk belajar mandiri, maka agar kemandirian anak terus meningkat di lingkungan keluarga anak juga dilatih untuk mandiri. Demi tercapainya tujuan pembelajaran guru dan orangtua di KB Merak Ponorogo untuk menjalin komunikasi yang baik untuk melalui grup WhatsApp sehingga apa yang dikerjakan anak dapat dipantau oleh guru dan orangtua. Terkadang pula guru diakhir pembelajaran memberikan tugas di rumah untuk menunjang keterampilan dan kemandirian anak, seperti mencuci baju sendiri, menyapu, melipat baju, menggoreng telur dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya tugas dari untuk melatih kemandirian anak ketika dirumah dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan anak sebagai berikut.[127]

Pembelajaran sentra yang diterapkan di KB Merak Ponorogo tentunya mempunyai

[127] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor :16/D/29-IV/2019

banyak manfaat yang didapatkan oleh peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maria Kurniawati sebagai berikut:

> "Melalui pembelajaran sentra dan waktu lingkaran yang diterapkan di KB Merak Ponorogo ini banyak memberikan manfaat bagi anak, mereka tentunya lebih aktif dan kreatif karena pembelajaran disetting untuk memberikan lingkungan yang nyaman untuk bermain, bereksplorasi sehingga mereka akan menemukan hal menarik melalui pengalamannya sendiri. Anak menjadi lebih mandiri karena anak diarahkan untuk melaksanakan tugasnya sendiri"[128]

Dengan adanya evaluasi pembelajaran diharapkan dapat memperbaiki pola pembelajaran di KB Merak Ponorogo. Tentunya keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat menentukan keberhasilan anak diwaktu yang akan datang. Jika pembelajaran yang diterapkan baik maka hasil yang didapatkan juga akan baik, begitupun sebaliknya. Untuk mendapatkan

[128] Lihat Transkip Wawancara Nomor : 08/W/23-IV/2019

pembelajaran yang baik tidak lepas dari dukungan orangtua. Dengan adanya pertemuan orangtua dan guru di KB Merak Ponorogo merupakan kegiatan yang sangat baik dalam mendukung akan sangat mendukung keberhasilan anak.

IAIN PONOROGO

BAB V
PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun terencana untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dengan metode-metode (dalam hal ini metode sentra) yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja. Rencana pembelajaran menyediakan garis-garis besar dan detail pelaksanaan pembelajaran yang membimbing guru untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui metode penyajian serta proses pelaksanaan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, pendidik di KB Merak Ponorogo diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut diantaranya mulai dari Progam Tahunan (PROTA), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Namun, peneliti hanya melampirkan RKM dan RKH karena keduanya sangat diperlukan dalam setiap kali pembelajaran. Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROMES) dibuat oleh guru beserta kepala sekolah berdasarkan musyawarah ketika liburan sekolah, sehingga ketika sekolah sudah masuk kembali maka rencana pembelajaran sudah siap untuk digunakan. Sedangkan RKM dan RKH disusun oleh wali kelas masing-masing.

Penyusunan perencanaan pembelajaran di KB Merak Ponorogo dibuat sebagaimana kaidah penulisan rencana pembelajaran pada umumnya yang memuat tentang tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran (tema, sub tema, sub-sub tema), alokasi waktu, kelompok usia, kompetensi dasar dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Tema pembelajaran yang diterapkan di KB Merak Ponorogo diantaranya adalah Diri Sendiri, Kebutuhanku, Tumbuhan, Binatang, Profesi, Alat Komunikasi dan Penemu, Tanah Airku, Alam Semesta.

Pendidik di KB Merak Ponorogo selain mempersiapkan perencanaan pembelajaran juga telah

mempersiapkan media dan sumber belajar serta bahan apa saja yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan tema dan sentra yang digunakan. Berkaitan dengan kemandirian anak usia dini, tidak dibuat rencana pembelajaran khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak. Akan tetapi, pembelajaran sentra yang diterapkan disini lebih kompleks untuk mendukung aspek-aspek perkembangan anak yang sesuai dengan potensi dan minat bakat anak, tidak hanya kemandirian saja. Namun, kemandirian anak dapat dilatih melalui kegiatan pembiasaan yang setiap hari dilaksanakan. Masing-masing sentra kegiatan sudah mencakup hal-hal yang dapat menunjang kemandirian anak, meskipun tidak tertulis direncana kegiatan.

B. Penerapan Model Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

1. Macam-macam Sentra yang diterapkan di KB Merak Ponorogo

Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat

alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Macam-macam sentra yang diterapkan di KB Merak Ponorogo diantaranya sebagai berikut :

a. Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran keterkaitan bentuk, ketelitian, bahasa dan kreativitas. Alat dan bahan yang ada di KB Merak diantaranya yaitu balok berbagai bentuk dan ukuran, lego berbagai bentuk, bombik dan lain sebagainya.
b. Sentra main peran kecil (Mikro) mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional. Fasilitas yang disediakan KB Merak pada sentra main peran mikro diantaranya yaitu miniatur peralatan rumah tangga, miniatur alat pertukangan, miniatur alat kedokteran dan sebagainya.
c. Sentra main peran besar (Makro) mengembangkan kemampuan mengenal

lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan berbahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Di KB Merak Ponorogo sentra main peran makro dan mikro terkadang dilaksanakan bersamaan dengan sentra yang lain, misalnya dalam sentra memasak ada penjual, pembeli dan memasak.

d. Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Di KB Merak Ponorogo sentra Imtaq jarang dilakukan, namun kegiatan keagamaan lain diterapkan sebagai pembiasaan seperti sholat Dhuha dan mengaji.

e. Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Di KB Merak Ponorogo untuk sentra seni yang sering diterapkan adalah finger paint, celup ikat, mewarnai dan beberapa kegiatan seni lainnya.

f. Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak, penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Di KB Merak Ponorogo kelas Galaxy merupakan kelompok usia 5-6 tahun yang akan segera masuk ke jenjang sekolah dasar, sehingga frekuensi main di persiapan lebih banyak.

g. Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Anak-anak di KB Merak Ponorogo lebih senang bermain air diantaranya yaitu menakar air dalam botol, membuat slime, bubur kertas, gelembung sabun dan sebagainya.

h. Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses lain yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam dan sosial. Anak-anak di KB Merak

Ponorogo terlihat sangat senang ketika belajar di sentra memasak, selain mereka dapat melakukan kegiatan masak secara langsung juga dapat menikmati makanan setelah selesai belajar.

i. Sentra Olah Tubuh, olahraga anak usia dini masih dalam taraf mengembangkan aspek-aspek kebugaran jasmani (menguatkan jantung, tulang dan otot) serta merangsang tumbuh kembang anak secara optimal. Sentra olah tubuh di KB Merak Ponorogo senam dan berenang yang dilaksanakan setiap hari Jumat secara bergantian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra di KB Merak Ponorogo

Pada dasarnya pembelajaran sentra mempunyai konsep pembelajaran yang terdapat pijakan-pijakan main dalam pembelajaran. Namun, pembelajaran sentra yang diterapkan di KB Merak Ponorogo terdapat sedikit perbedaan, hal tersebut merupakan variasi dari masing-masing lembaga. Pembelajaran di KB Merak Ponorogo dimulai pada pukul 07.30 sampai 12.00 WIB dengan alokasi

waktu pembelajaran inti 150 menit, selebihnya digunakan untuk kegiatan tambahan untuk menunjang kemandirian anak sebelum masuk pada inti pembelajaran sentra diantaranya sebagai berikut:

a. Penyambutan anak, guru menyambut kedatangan anak dengan sopan dan senyum. Menyambut kedatangan anak merupakan cara guru untuk membujuk anak agar mau berpisah dengan orangtuanya dan terbiasa beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga anak tidak selalu bergantung pada orang dewasa disekitarnya.
b. Mengaji, sebagai program penunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak dan mengarahkan diri terhadap apa yang menjadi tanggungjawab sebagai umat beragama, hal tersebut juga bagian dari kemandirian anak.
c. Kegiatan pembuka, diantaranya berdoa, presensi, menyanyi, niat Wudhu serta praktik Wudhu. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mengenal dan saling menghargai antar sesama.

d. Sholat Dhuha, dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin (imam sholat) oleh salah satu anak. Sholat Dhuha selain menumbuhkan kecerdasan spiritual serta tanggungjawab dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kemandirian bahwa seorang anak dibiasakan untuk mengarahkan diri mereka untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.
e. Makan pagi di KB Merak Ponorogo dilaksanakan setelah sholat Dhuha berjamaah. Untuk menanamakan kemandirian pada anak dimulai dari hal-hal sederhana salah satunya yaitu makan, merupakan kebutuhan terpenting bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak sedikit anak yang sulit untuk disuruh makan, oleh karenanya kegiatan ini untuk mengajarkan pada anak apa yang menjadi kebutuhan dan tanggungjawabnya.
f. Istirahat, digunakan untuk bermain agar anak bebas bereksplorasi dan berinteraksi dengan

lingkungannya serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak.

Ciri utama model pembelajaran sentra yaitu sangat mengutamakan pentingnya pemberian pijakan *(scaffolding)* untuk membangun konsep, ide, aturan dan pengetahuan anak, yang terdiri dari empat pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan sesudah main. Dalam pelaksanaan pembelajaran sentra di KB Merak Ponorogo pijakan dilaksanakan di masing-masing sentra dengan urutan sebagai berikut :

a. Pijakan Lingkungan Main

   Pada pijakan ini yang bertugas adalah guru, sebelum anak datang guru menyiapkan bahan dan alat bermain sesuai dengan sentra yang digunakan.

b. Pijakan Sebelum Main (15 Menit)

   Pada pijakan ini guru dan anak duduk melingkar, sebelum masuk pada materi guru boleh membuka kegiatan dengan berdoa dan bernyanyi. Masuk pada materi guru dapat

menggunakan buku cerita, gambar atau benda apapun yang sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Kemudian menuliskan kosakata baru yang berkaitan dengan materi. Sebelum masuk pada kegiatan inti, guru memberikan peraturan dalam bermain yang dibuat oleh anak dan guru sesuai dengan kesepakatan. Hal ini bertujuan untuk melatih anak agar bertanggungjawab terhadap aturan yang telah disepakati.

c. Pijakan Selama Main (10.00 – 11.30 WIB)

Pada pijakan ini tugas guru adalah membimbing anak dan memberikan contoh untuk melalukan pekerjaan sesuai dengan sentra yang diambil. Anak diarahkan untuk melakukan kegiatan bermain sesuai dengan minatnya, dalam satu kegiatan sentra maksimal diisi 2 anak. Guru yang lain membuat catatan tentang perilaku ataupun hasil pekerjaan yang dilakukan anak sebagai acuan dalam penilaian. Jika semangat belajar anak mulai menurun guru memberikan motivasi agar anak mau mencobanya. Guru segera

menginformasikan jika waktu belajar sambil bermain anak kurang 15 menit, agar anak bersiap untuk menyelesaikan pekerjaannya.

d. Pijakan Setelah Main (11.30 – 12. 00 WIB)

Pada pijakan ini anak diminta untuk ikut terlibat dalam membereskan alat dan bahan yang telah digunakan untuk bermain. Setelah selesai dibereskan, anak kembali duduk melingkar dan guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan pada hari itu, memberikan penguatan nilai-nilai atau nasihat dan memberikan PR yang menunjang kemandirian anak seperti membereskan mainan, menata baju, merapikan alat tulis dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di KB Merak Ponorogo menerapkan berbagai macam metode pembelajaran diantaranya seperti bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, demonstrasi, bercakap-cakap dan pemberian tugas. Metode pembelajaran tersebut

digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan sentra yang diambil.

C. Evaluasi Model Pembelajaran Sentra dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantarannya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dalam pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh guru untuk mengetahui kefektifan belajar. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan *(feed-back)* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi terdiri dari dua bentuk diantaranya sebagai berikut :

1. Evaluasi Program

Evaluasi program mengukur sejauh mana indikator keberhasilan penyelengaraan PAUD yang bersangkutan. Evaluasi program mencakup penilaian terhadap kinerja guru/kader/pamong dan pengelola, program pembelajaran, administrasi kelompok.

Evaluasi Program yang dilaksanakan di KB Merak Ponorogo dengan dinas terkait seperti dengan pengurus Yayasan Merak Ponorogo beserta guru dan karyawan Merak Ponorogo dilaksanakan setiap tahun dua kali yang membahas mengenai program pembelajaran, recana kegiatan kedepan dan administrasi pembelajaran maupun pembiayaan.

2. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan oleh guru setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembar ceklis perkembangan anak. Secara umum, metode yang digunakan dalam evaluasi perkembangan anak

diantaranya pengamatan (observasi), wawancara, angket (kuesioner), sosiometri, catatan anekdot, kunjungan rumah, pemberian tugas, unjuk kerja dan portofolio.

Evaluasi perkembangan anak di KB Merak Ponorogo disesuaikan dengan tingkat usia anak dan dilaksanakan setiap kali pertemuan berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak diantaranya motorik halus, motorik kasar, bahasa, sosial-emosional, seni dan kreativitas serta nilai agama dan moral anak. Dari beberapa metode diatas yang sering digunakan guru dalam melakukan evaluasi perkembangan anak diantaranya catatan harian *(running record),* catatan anekdot, skala rating (ceklis), serta catatan hasil karya. Untuk memperoleh data perkembangan anak dengan pemberian tugas pada setiap kali pembelajaran kemudian dilakukan pengamatan (obeservasi) terhadap perilaku anak dan wawancara sederhana kepada anak jika diperlukan. Jadi setiap anak mempunyai buku catatan masing-masing berkaitan dengan perkembangan anak

sebagai bahan dalam melakukan penilaian terhadap anak.

Hasil dari evaluasi perkembangan anak disampaikan kepada orangtua / wali peserta didik yang dilakukan setiap akhir bulan, jika ada kejanggalan atau penilaian yang kurang tepat bisa dicari solusinya bersama orangtua dan guru pada masing-masing kelas berdasarkan tingkat usia anak. Apabila dalam pertemuan tersebut belum ditemukan solusinya guru dapat menindaklanjuti hal tersebut melalui kunjungan rumah untuk bekerjasama dengan orangtua dan dinas kesehatan agar kondisi anak dapat segera ditangani.

PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, data hasil penelitian dan pembahasan, Implementasi Model Pembelajaran Sentra untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Merak Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Model Pembelajaran Sentra di KB Merak Ponorogo yaitu mulai dari Progam Tahunan (PROTA), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Namun, peneliti hanya melampirkan RKM dan RKH karena keduanya sangat diperlukan dalam setiap kali pembelajaran. Berkaitan dengan kemandirian anak, tidak dibuat rencana pembelajaran khusus. Namun, kemandirian anak dapat dilatih melalui kegiatan pembiasaan. Masing-masing sentra kegiatan sudah mencakup hal-hal yang dapat menunjang kemandirian anak, meskipun tidak tertulis direncana kegiatan.

2. Penerapan Model Pembelajaran Sentra di KB Merak Ponorogo dengan memberikan pijakan-pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan sesudah main. Sebelum masuk pada inti pembelajaran sentra terdapat kegiatan pembiasaan diantaranya yaitu penyambutan anak, mengaji, kegiatan pembuka (berdoa, presensi, menyanyi, niat serta praktik wudhu), sholat Dhuha, makan pagi, istirahat lalu kegiatan sentra di masing-masing kelas.
3. Evaluasi Model Pembelajaran Sentra di KB Merak Ponorogo terdiri dari 2 bentuk yaitu evaluasi program yang dilaksanakan setiap tahun 2 kali bersama dengan dinas terkait seperti puskesmas, pengurus Yayasan Merak Ponorogo beserta guru dan karyawan KB Merak Ponorogo. Sedangkan evaluasi kemajuan perkembangan anak dilaksanakan setiap akhir bulan orangtua/wali peserta didik untuk membahas mengenai kemajuan perkembangan anak. Evaluasi kemajuan perkembangan anak dilakukan melalui catatan harian *(running record)*, catatan anekdot, skala rating dan penilaian hasil karya.

B. Saran

1. Pendidik di KB Merak Ponorogo diharapkan dapat benar-benar memahami dan menguasai tentang model pembelajaran sentra agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
2. Pendidik di KB Merak Ponorogo diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran dan membuat rincian pembagian tugas pada masing-masing kelas sentra agar tidak terjadi kekacauan saat pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Pendidik di KB Merak Ponorogo diharapkan dapat mengatur waktu se-efektif mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
4. Kepada orangtua / wali peserta didik diharapkan selalu terlibat aktif dan bekerja sama dengan pendidik untuk mendukung kegiatan anak baik di sekolah maupun dirumah.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung : Rosdakarya, 2014.

Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Kalimedia, 2017.

Bogdan dan Biklen, Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods (Boston : Allyn and Bacon, 1982. Inc).

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : 2006.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Effendi, Fathur Rochman. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri.* Pasarpon : Medios, 2013.

PONOROGO

Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.

Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik & Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Haenilah, Een Y. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD.* Yogyakarta : Media Akademi, 2015.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis dan Laporan Penelitian.* Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

J, Lexy dan Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Kencana, 2016.

Mulyasa, H.E *Manajemen PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Fajar Agung, 1998.

Noorlaila , Iva. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* .Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2010).

Samani, Mukhlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta, 2009.

Soeharto, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2015.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Permata Puri Media, 2011.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

Sutarman, Maman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini.* Bandung : Pustaka Setia, 2016.

Suyadi, dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset, 2003.

Wiyani, Novan Ardy *Bina Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Wulansari, Andhita Desy. *Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Nadi Press Yogyakarta, 2012.

Yusuf, Farida dkk. *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Kemendikbud Dirjen PAUD dan Direktorat Pembinaan PAUD, 2015.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.

Risma Marno Lestari, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter (Studi Kasus di RA Al-Hidayah Sondriyan Kendal Ngawi),* Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.

Istiqomah, *Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD Nasima Semarang*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Rahayu Prabandari Tri Sunarsih, *Penanaman Kemandirian pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,* Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Evi Muafiah, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo,* ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal , 2017.

PONOROGO